

Smart

INTEGRITAS PROFESIONALITAS

CAMPUS

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN



LIPUTAN KHUSUS

Rapat Senat Terbuka IAIN Sarjana dan Magister IAIN Syekh Nurjati Cirebon Ke XIX

KHASANAH KEILMUAN

Menanggapi Cinta Dari Wanita yang Bersuami dalam Pandangan Islam



9 772714 863172



DAFTAR ISI

Hari Amal Bhakti (HAB) Kemenag RI Ke 74

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon mengadakan upacara bendera memperingati Hari Amal Bakti Ke-74 Kementerian Agama Republik Indonesia dengan tema “*Umat Rukun Indonesia Maju*” di halaman kampus setempat. Selaku inspektur upacara **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** (Rektor) dan dihadiri seluruh sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan tamu undangan. Jum'at (03/01).

Kegiatan tersebut merefleksikan rasa syukur kita kepada Allah SWT dan penghargaan kepada jasa para perintis dan pendiri Kementerian Agama. Kita selaku generasi penerus diharapkan bisa meneruskan cita-cita/tujuan Kementerian Agama.

Dalam kegiatan upacara tersebut diadakan penganugerahan tanda penghormatan satya lancana wira karya dan satya lancana



Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag secara simbolis memberikan hadiah kepada juara lomba dalam rangka HAB Kemenag RI Ke 74.



Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag secara simbolis menerima buku pedoman dari bagian perencanaan dan keuangan yang berikan oleh Dr. H. Adib, M.Ag.

RAPAT KERJA PIMPINAN (RAKERPIM)

Rapat Kerja Pimpinan (RAKERPIM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun anggaran 2020 ini bertujuan untuk mengevaluasi program tahun 2019 dan merencanakan implementasi serta merancang program tahun 2020, hal ini disampaikan oleh Ketua Panitia, **Dr. H. Adib M.Ag**, yang menekankan bahwa Raker ini membahas dua hal yaitu transformasi kelembagaan Satker PNPB menjadi BLU dan kedua alih status IAIN

menjadi UIN. “*Inilah tujuan kita yakni sama-sama mengembangkan IAIN ini menjadi UIN dan dari Satker PNPB menjadi BLU*”, (Wakil Rektor 2 Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan),

Beliau juga mengapresiasi tugas dan kerja-kerja para pegawai, karena Kabag dan Kasubag yang semuanya itu adalah pemegang

ICON UCE 2020

Digelar Di IAIN Cirebon

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) berkunjung ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon menggagas tentang *International Conference on University Community Engagement* (ICON UCE 2020). Rombongan disambut langsung oleh **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Pd** (Rektor) didampingi unsur pimpinan dan Kepala Lembaga di ruang kerjanya. Dalam kunjungan ini membahas ICON UCE 2020 yang rencananya akan digelar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sebuah konferensi internasional dibidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). ICON UCE sudah digelar di 3 kampus besar, yakni UIN Alaudin Makasar (2014), UIN Sunan Ampel Surabaya (2016), dan UIN Maulana Malik Ibrahim (2018). Untuk ICON UCE tahun 2020 direncanakan akan digelar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selasa (04/02).

Dr. H. Suwendi, M.Ag (Kasubdit Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Publikasi Diktis Kementerian Agama RI) melalui Kasi



Rombongan dari Diktis yang diwakili oleh Dr. H. Suwendi, M.Ag berkunjung ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditempa langsung Dr. H. Sumanta, M.Ag di ruang kerjanya membahas terkait persiapan ICON UCE 2020 yang rencananya digelar di IAIN Cirebon.

Penanggungjawab

Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag

Redaktur

Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Pd

Dr. H. Adib, M.Ag

Dr. H. Saefuddin Zuhri, M.Ag

Drs. H. Subarja, M.Pd

Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor

Drs. Mahmud

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Umamatul Bahiyah, S.Ag

Fotografer/Cameraman

Tulus Yulianti

Oktavianus Bere, S.Sos

Alvian Farhani

Kesekretariatan

H. Jalaluddin, S.H., M.H.I

Abdul Muslikh

Danisa, SE

Alamat Redaksi

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

45132

Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926

Email: buletinsmartcampus@gmail.comWebsite: www.syekhnurjati.ac.id**1. Daftar Isi****3. Salam Redaksi**4. **Berita Utama:** Hari Amal Bhakti (HAB) Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemendagri RI) Ke 746. **Liputan Khusus:** Rapat Kerja Pimpinan (RAKERPIM)

8. ICON UCE 2020 Digelar Di IAIN Cirebon (Arif)

10. Proposal dan Naskah Akademik UIN Syekh Nurjati Diterima Dirjen Pendis (Nurwandi)

12. Bahasa Indonesia Sebagai Pendidikan Karakter(Imam Prayoga)

14. Pengembangan Kecakapan Berliterasi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Kritis dan Produktivitas Mahasiswa..... (Nurhannah Widiyanti, M.Pd)

16. Mencegah ASN Dari Radikalisme (Syahrul Kirom, M.Phil)

18. Matematika dalam Pendidikan Tinggi Islam (Dr. Muhamad Ali Misri, M.Si)

20. Pendidikan Tasawuf : Untuk Inovasi Pendidikan Islam Masa Depan (Dr. H. Suteja, M.Ag)

22. Tonggak Kebangkitan Jurnal Elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Ahmad Arifudin, M.Pd)

24. Sinergi Untuk Integrasi dan Optimalisasi Pendidikan (Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si)

26. Seni Berbicara (Tato Nuryanto, M.Pd)

28. Nilai Tersirat Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Rianto, M.Si., M.Pd)

30. Reorientasi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menyiapkan Generasi Emas(Andri Hardiyana, M.Pd)

32. Politik Perempuan Di Era 4.0 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Nur Syamsiyah, M.Pd)

34. Kepak Sayap Tadris Bahasa Indonesia(Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd)

36. Berawal Dari Data dan Informasi Menuju Pengetahuan (Agus Pamuji, M.Kom)

38. Pustakawan dan Pelestarian Manuskrip Kuni.....(Eti Subernati, S.Sos)

40. Pemberdayaan Alumni (Dr. Arief Rachman, M.Si)

42. Maraknya Kekerasan Pada Rumah Tangga (KDRT) Di Kabupaten Cirebon (Jaja Suteja, M.Pd)

44. Gerakan Partisipasi Masyarakat, Melestarikan Gotong Royong.....(Saeful Badar, M.A)

46. (Yogi)

SALAM REDAKSI

*Assalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatu*

*Alhamdulillahirobbil alamin washolatu
wassalamu ala asrofil Ambiya Iwal mursalin wa'ala
alihi wa shohbihi ajma'in Amma ba'du.*

Saya selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, merasa bangga dengan adanya majalah kampus yaitu majalah smart campus IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sudah kesekian kali terbit, ini merupakan volume XVII Edisi Januari-Maret 2020. Merupakan sebuah media yang efektif untuk dijadikan sarana informasi dan silaturahmi Sivitas Akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Majalah Smartcampus ini diharapkan bukan sekedar berisi informasi seputar kegiatan-kegiatan akademik, pengabdian masyarakat ataupun publikasi ilmiah, tetapi lebih dari itu majalah ini diharapkan terus berisi tentang karya inovasi dari seluruh elemen yang ada di kampus sehingga menjadi kampus yang unggul dan terkemuka.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon sedang berproses peralihan status menuju UIN yang menjadi Harapan masyarakat Ciayumajakuning, sehingga ke depan IAIN Syekh Nurjati Cirebon benar-benar menjadi riset University sesuai dengan Rapat Pimpinan bahwa, kita ingin menuju UIN dan Research University.

Terakhir tentu majalah ini juga bisa menjadi media informasi yang efektif untuk membangun kerjasama kemitraan dengan stakeholder di luar IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sehingga mengokohkan



Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag
(Ketua LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

jalanan kemitraan yang sudah terbangun baik dengan pemerintah daerah di ciayumajakuning maupun dengan instansi vertical, di lingkungan kementerian agama maupun, lintas departemen.

Memberikan sebuah nilai tambah untuk eksistensi IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai PTKIN yang unggul dan terkemuka dimasa yang akan datang.

demikian mudah-mudahan keluarga besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan majalah smart Campus benar-benar menjadi symbol of excellent dan simbol untuk berprestasi.

**Wassalamualaikum warahmatullah
wabarakatuh**

BERITA UTAMA



Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon mengadakan upacara bendera memperingati Hari Amal Bakti Ke-74 Kementerian Agama Republik Indonesia dengan tema “*Umat Rukun Indonesia Maju*” di halaman kampus setempat. Selaku inspektur upacara **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** (Rektor) dan dihadiri seluruh sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan tamu undangan. Jum’at (03/01).

Kegiatan tersebut merefleksikan rasa syukur kita kepada Allah SWT dan penghargaan kepada jasa para perintis dan pendiri Kementerian Agama. Kita selaku generasi penerus diharapkan bisa meneruskan cita-cita/tujuan Kementerian Agama.

Dalam kegiatan upacara tersebut diadakan penganugerahan tanda penghormatan satya lancana wira karya dan satya lancana karya satya sesuai dengan keputusan presiden nomor : 131/TK/2019 kepada : **Dr. H. Suklani, M.Pd**, (pengabdian 30 tahun), **Dr. Yayat Suryatna, M.Ag** (pengabdian 30 tahun), **Dr. Hj. Huriyah, M.Pd**. (Pengabdian 30 tahun), **Dra. Ismin Agustin Amalia, M.A** (Pengabdian 30 tahun), **Dr. Mahmud** (pengabdian 20 tahun), **H. Maman Abdurrahman, M.M** (pengabdian 20 tahun), **H. H. Umayah M.Ag** (pengabdian 20 tahun), **Dedi Djunaedi, M.A** (pengabdian 10 tahun), **Budi Manfaat, M.Si** (pengabdian 10 tahun).

Dalam kegiatan tersebut juga dilaksanakan pelepasan peserta Kuliah Kerja Nyata Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T) zona Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT) oleh Rektor.





Sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengikuti Jalan Santai dalam rangka HAB Kemenag RI Ke 74.

Tampak jajaran pimpinan IAIN SNJ Cirebon, seperti **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag (Rektor)**, **Drs. H. Subarja, M.Pd (Kepala Biro AUAK)**, **Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag (Warek I)**, **Dr. H. Adib, M.Ag (Warek II)**, **Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Pd (Warek III)**, **Prof. Dr. H. Dedy Djubaedi, M.A (Direktur Pasca Sarjana)**, **Prof. Dr. H. Jamali M.Ag**, dan sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan keluarganya ikut bergerak berjalan kaki menuju route yang ditentukan panitia. Peserta jalan santai HAB Ke 74, IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara resmi dilepas oleh Rektor IAIN Cirebon dan langsung bergerak menuju route jalan yang sudah ditentukan pihak panitia. Ratusan peserta jalan kaki (jalan santai), semula berkumpul dan start di halaman depan kantor Rektorat IAIN SNJ Cirebon dan mereka merupakan tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan civitas akademika IAIN SNJ Cirebon, baik itu jajaran pimpinan, karyawan maupun dosen bersama keluarganya (anak dan istri).

Rektor IAIN SNJ Cirebon, **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** menyatakan jika HAB ke 74 tahun ini bertujuan merajut kebersamaan. “Kita ingin kebersamaan selalu terbangun di lingkungan civitas akademika IAIN SNJ Cirebon, dimana dengan kebersamaan semua akan nampak harmonis dan kemajuan bisa dibangun secara bersama-sama,” (Rektor).

Salah satu peserta yang membawa keluarganya menyatakan bangga dengan kegiatan ini karena rasa kekeluargaannya dan kebersamaannya terasa. “Ya, kami bangga dengan pelaksanaan HAB ke 74 ini, di mana situasi dan kondisinya seperti dengan keluarga sendiri, sangat dan terasa kebersamaannya, terimakasih kepada pihak panitia juga Rektor IAIN Cirebon, Bapak Sumanta,” (peserta jalan santai).



Sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon antusias mengikuti Jalan Santai dalam rangka HAB Kemenag RI ke-74



Peserta Jalan Santai dalam rangka HAB Kemenag RI ke-74 setelah sampai di POS terakhir di jamu dengan makanan ringan sekedarnya.



Peserta Jalan Santai dalam rangka HAB Kemenag RI ke-74 menerima doorprice yang diundi secara acak yang diserahkan langsung oleh Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag

RAPAT KERJA PIMPINAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON

TAHUN ANGGARAN 2020

“Transformasi Kelembagaan Satker PNBP
Menjadi BLU dan Alih Status IAIN Menuju UIN”



Rapat Kerja Pimpinan (RAKERPIM) Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun anggaran 2020 ini bertujuan untuk mengevaluasi program tahun 2019 dan merencanakan implementasi serta merancang program tahun 2020, hal ini disampaikan oleh Ketua Panitia, **Dr. H. Adib M.Ag.** yang menekankan bahwa Raker ini membahas dua hal yaitu transformasi kelembagaan Satker PNBP menjadi BLU dan kedua alih status IAIN menjadi UIN. *“Inilah tujuan kita yakni sama-sama mengembangkan IAIN ini menjadi UIN dan dari Satker PNBP menjadi BLU”*, (Wakil Rektor 2 Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan),

Beliau juga mengapresiasi tugas dan kerja-kerja para pegawai, karena Kabag dan Kasubag yang semuanya itu adalah pemegang kunci bagi IAIN menuju UIN. Kegiatan tersebut juga menghadirkan narasumber dari pemerintah daerah, pemerintah provinsi, anggota DPR RI juga para tokoh masyarakat yang berharap nantinya ada rekomendasi-rekomendasi bagi IAIN menuju UIN.

Beliau berharap, dalam kerangka Rakerpim ini, semua unit sudah harus betul-betul paham terhadap rancangan program 2020 dan ini bisa sebagai output dari kegiatan tersebut. Warek II juga menjelaskan, tim BLU juga sudah mengajukan ke Kementerian RI dan untuk BLU renstra kita dasarnya diantaranya adalah SWT dan sudah bisa melangkah menjadi institusi yang memiliki kemandirian. *“Mudah-mudahan rancangan BLU kita bisa disetujui dan draft proposal UIN juga sudah dirancang dan*



Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag secara simbolis menerima buku pedoman dari bagian perencanaan dan keuangan yang berikan oleh Dr. H. Adib, M.Ag

dipersiapkan, tinggal diserahkan ke Kementerian RI.”

Sementara itu, Rektor IAIN Syekh Nurjati **Dr. H. Sumanta Hasyim M.Ag.** saat membuka Rakerpim IAIN SNJ Cirebon menyatakan bahwa kegiatan ini dihadiri oleh seluruh jajaran pimpinan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Kepala Biro, Dekan hingga Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Ketua Lembaga, Sekretaris Lembaga, Kepala Pusat serta Kepala Bagian dan Kepala Subbagian. Selain para peserta rapat tersebut kegiatan ini juga dihadiri oleh **Prof. Dr. H. Hari Hardianto**, Ketua Majelis Rektor se-Indonesia tahun 2007 hingga 2017 dan juga mantan Rektor IPB.



Unsur pimpinan, ketua lembaga dan gugus mutu aktif memberikan kontribusinya masing-masing pada kegiatan Rapat Kerja Pimpinan (Rakerpim) yang digelar di Hotel Aston Cirebon



Sesi foto bersama unsur pimpinan dan ketua lembaga pada kegiatan Rapat Kerja Pimpinan (Rakerpim) yang digelar di Hotel Aston Cirebon



ICON UCE 2020 Digelar Di IAIN Cirebon

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) berkunjung ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengagagas tentang International Conference on University Community Enggagement (ICON UCE 2020). Rombongan disambut langsung oleh Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Pd (Rektor) didampingi unsur pimpinan dan Kepala Lembaga di ruang kerjanya. Dalam kunjungan ini membahas ICON UCE 2020 yang rencanya akan digelar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sebuah konferensi internasional dibidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). ICON UCE sudah digelar di 3 kampus besar, yakni UIN Alaudin Makasar (2014), UIN Sunan Ampel Surabaya (2016), dan UIN Maulana Malik Ibrahim (2018). Untuk ICON UCE tahun 2020 direncanakan akan digelar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selasa (04/02).

Dr. H. Suwendi, M.Ag (Kasubdit Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Publikasi Diktis Kementerian Agama RI) melalui Kasi Penelitian dan Pengelolaan HAKI Dit PTKI, Dr. Mahrus, M.Ag dalam kunjungannya ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon, beliau menyampaikan, ICON UCE 2020 direncanakan akan digelar selama 3 hari pada bulan Juni mendatang di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang pesertanya berasal dari dosen berbagai PTKI, pegiat penelitian dan



Rombongan dari Diktis yang diwakili oleh Dr. H. Suwendi, M.Ag berkunjung ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon diterima langsung Dr. H. Sumanta, M.Ag di ruang kerjanya membahas terkait persiapan ICON UCE 2020 yang rencananya digelar di IAIN Cirebon

pengabdian masyarakat dari lembaga non pemerintah. IAIN Syekh Nurjati Cirebon dipilih menjadi tuan rumah ICON UCE 2020, dengan terpilihnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi tuan rumah ICONUCE 2020 maka IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi IAIN pertama yang menggelar ICON UCE. Terpilihnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon menggelar ICON UCE 2020 yang beralmat di Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon memiliki riwayat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang baik, lokasi kampus yang strategis untuk penguatan dan pengembangan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag bersama rombongan berkunjung ke kantor Kemenag RI diterima langsung oleh pejabat setempat.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon bersama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama menggelar pertemuan terkait penyelenggaraan Icon-UCE 2020 yang diagendakan akan dilaksanakan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, pertemuan digelar di kantor Kementerian Agama RI yang dihadiri oleh **Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag** (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI), **Dr. Suwendi, M.Ag** (Kepala Subdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenag RI) dan **Dr. Abdul Basir, S.Pd.I., M.Pd.I** (Kepala Seksi Pengabdian kepada Masyarakat Kemenag RI), **Dr. Mahrus, M.Ag** (Kepala Seksi Penelitian dan Pengelolaan Hak Kekayaan Intelektual Kemenag RI), **Drs. Iwan Yusuf** (Kepala Seksi Publikasi Ilmiah Kemenag RI). Sementara dari pihak IAIN Syekh Nurjati yang hadir **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag**, (Rektor IAIN Syekh Nurjati), **Dr. H. Adib, M.Ag** (Wakil Rektor bidang Administrasi), **Drs. H. Subarja, M.Pd** (Kepala Biro AUAK), **Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag** (Kepala LP2M), dan beberapa ASN di lingkungan IAIN dan Diktis. Selasa (10/03)

Kepastian IAIN Cirebon sebagai lokasi Icon-UCE tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 752 Tahun 2020 tentang Penetapan Tuan Rumah Kegiatan The 4th Icon-UCE 2020. **Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag** (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI) dalam pertemuann koordinasi penyelenggaraan Icon-UCE di Kantor Kementerian Agama RI menyampaikan “Icon-UCE 2020 akan diselenggarakan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penetapan IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai tuan rumah di antaranya karena Cirebon telah memiliki best practices atas penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat yang sangat baik.” Beliau juga menyampaikan, “pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat seperti Participatory Action Research (PAR) juga lekat dengan dosen-dosen di lingkungan IAIN Syekh Nurjati.” Icon-UCE rencananya diselenggarakan pada pertengahan Juni 2020. Para akademisi dan aktivis pemberdayaan masyarakat dari dalam dan luar negeri akan diundang dalam kegiatan ini, termasuk di antaranya melalui call for paper terseleksi.

Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag menyampaikan, Icon-UCE akan dihadiri sejumlah akademisi dari berbagai negara.

Ajang ini juga akan mendiseminasikan hasil-hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan PTKI kepada para pemangku kepentingan. “Icon-UCE akan mengukur sejauhmana dampak program-program pemberdayaan itu terhadap peningkatan kapasitas di masyarakat secara nyata.” Beliau menyampaikan, “Sejumlah pendekatan dalam kegiatan pengabdian masyarakatpun akan

didiskusikan dalam event tersebut, sehingga pada gilirannya terdapat keterkaitan yang erat antara proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian di perguruan tinggi kita.”

Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag (Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon), menyatakan kesediaan dan kesiapannya sebagai tuan rumah Icon-UCE. “Sejumlah infrastruktur transportasi untuk menuju Cirebon, saat ini sudah representatif. Bandara International Kertajati, stasiun kereta api, dan akses perjalanan tol sudah tersedia. Demikian juga ketersediaan hotel, kuliner, dan wisata religi, serta pusat-pusat pendidikan dan pondok pesantren serta desa-desa binaan juga sangat lengkap. Intinya, IAIN Cirebon dan masyarakat Cirebon dengan melibatkan pemerintah daerah sekitar insya Allah akan siap menjadi tuan rumah.”

Dr. Suwendi, M.Ag (Kepala Subdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenag RI) menyatakan Icon-UCE 2020 di IAIN Cirebon ini merupakan event kali keempat. “ICON-UCE pertama tahun 2014 di UIN Alauddin Makassar. Disusul tahun 2016 di UIN Sunan Ampel Surabaya, dan tahun 2018 di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.” Beliau berharap Icon-UCE tahun ini akan melahirkan terobosan akademik dalam penguatan pemberdayaan masyarakat di kampus. Pada aspek penguatan metodologi misalnya, metodologi pemberdayaan masyarakat itu memiliki varian yang sangat banyak; ada PAR (Participatory Action Research), CBR (Community Based Research), ABCD (Asset Based Community Development), Service Learning dan lain-lain. Beberapa metode pemberdayaan itu belum menjadi disiplin pengetahuan yang diajarkan secara khusus di lingkungan PTKI. Sementara program pemberdayaan masyarakat dan praktik Kuliah Kerja Nyata sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat setiap tahun bahkan setiap semester selalu diselenggarakan. Hal ini perlu didiskusikan, dimatangkan, dan diberikan catatan kritis bagaimana metodologi pemberdayaan ini didiseminasikan kepada mahasiswa dan dosen di lingkungan perguruan tinggi. “Jika sebelum riset kita diwajibkan untuk menguasai metodologi risetnya, maka sebelum turun melakukan program pemberdayaan masyarakat dan KKN, maka perlu diberikan pengetahuan metodologi pemberdayaan masyarakat secara memadai.”



Proposal Dan Naskah Akademik UIN Syekh Nurjati Diterima Dirjen Pendis

Berempat di Kantor Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) Kemenag RI, Rektor IAIN Syekh Nurjati, **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** menyerahkan Proposal dan Naskah Akademik UIN Syekh Nurjati. Didampingi oleh Wakil Rektor I **Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag** dan Wakil Rektor II **Dr. H. Adib, M.Ag**, dan diterima secara langsung oleh Dirjen Pendis, Prof. **Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA**.

Beliau menuturkan bahwa pihaknya menyambut baik rencana alih status UIN Syekh Nurjati. Terlebih transformasi tersebut menjadi sangat penting mengingat laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin genuine dan meningkatnya harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam yang berkualitas, khususnya di Jawa Barat. *“Alih status UIN Syekh Nurjati tidak boleh lalai dengan core business PTKI, yakni pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Hadirnya program studi umum tidak boleh menggerus eksistensi program studi Agama”* Harap Direktur Pendis.

Lebih lanjut **Prof. Dr. Kamaruddin Amin, M.A** menguraikan bahwa selain persoalan administratif, transformasi UIN Syekh Nurjati harus fokus pada upaya membangun pondasi integrasi keilmuan yang matang dan non dikotomis. Selain itu **H.M. Adib Abdushomad, M.Ed, Ph.D**, Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama Direktorat PTKI mendukung rencana alih status tersebut dengan upaya melakukan kerjasama-kerjasama kelembagaan yang berkelanjutan. Menurutnya sinergitas perguruan tinggi dengan industri dan masyarakat harus selalu dikuatkan, melalui kolaborasi dan integrasi. Sehingga perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Hal ini direspon optimis oleh Rektor IAIN Syekh Nurjati yang menuturkan bahwa pihaknya telah paripurna merumuskan konsep *‘Muhsin Sejati’* sebagai model integrasi ilmu. Melalui

elaborasi ilmu formal, sosial, alam, agama, humaniora dan terapan yang menjadi basis untuk mencetak generasi dengan skill masa depan yang berintegritas dan kompetitif.

Hal ini dikuatkan oleh **Dr. H. Adib, M.Ag**, Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan yang menyatakan bahwa resources yang dimiliki IAIN Syekh Nurjati sudah mumpuni. Memiliki 437 dosen, 11.500 mahasiswa dan luas lahan berkisar 32 Hektar menjadi modal yang kuat bagi IAIN untuk bertransformasi menjadi UIN Syekh Nurjati.

Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga menambahkan bahwa konversi UIN Syekh Nurjati akan membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat Jawa Barat. Mengingat UIN Syekh Nurjati akan memiliki kampus di Kabupaten Cirebon dan Indramayu, selain yang saat ini di Kota Cirebon. Selain itu hadirnya beberapa Fakultas dan Program Studi baru mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan diferensiasi bakat dan kecenderungan. *“Beberapa Fakultas dan Program Studi baru yang akan diluncurkan berbasis pada bidang keilmuan sains dan teknologi, ilmu sosial humaniora, psikologi dan kesehatan, komunikasi, kelautan dan perhutanan”* (Warek I).

Lebih lanjut **Dr. Mamat S Burhanuddin, M.Ag**, Kasubdit Pengembangan Akademik PTKI menambahkan bahwa desain kurikulum IAIN Syekh Nurjati yang telah baik harus dipertahankan dan terbuka dengan kemungkinan perubahan yang dinamis. *“Kami berharap UIN Syekh Nurjati sebagai UIN kedua di Jawa Barat, dan memang hanya ada dua PTKIN, menjadi pusat pendidikan yang futuristik dan mampu menjadi World Class Islamic University.”*



Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag memberikan sambutannya pada pelantikan pegawai di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Bagian Kepegawaian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon mengadakan kegiatan pelantikan pegawai di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon berjumlah 80 pegawai yang terdiri dari 1 lektor kepala, 7 asisten ahli, dan 72 CPNS yang diangkat menjadi PNS. Pejabat yang dilantik diambil sumpah jabatannya yang dipimpin langsung oleh **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** (Rektor), disaksikan langsung oleh **Drs. Mahmud** (Kabag Kepegawaian) dan **Drs. H. Subarja, M.Ag** (Kepala Biro AUAK) didampingi staf kepegawaian, adapun sebagai rohaniawan adalah Usman, M.Si. Selasa (17/03)

Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag (Rektor) dalam sambutannya menyampaikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon sedang mempersiapkan menyongsong perubahan dengan program-program besar yang membutuhkan sinergi antar bagian sehingga bisa terealisasi dan bisa menjawab tantangan kedepan, perubahan alih status dari PNBK ke BLU dan transformasi dari IAIN ke UIN. *“Kita sedang menyusun kekuatan untuk menyongsong perubahan melalui program-program besar yang sudah kita canangkan. Yaitu alih status dari PNBK ke BLU dan transformasi dari IAIN ke UIN. Insya Allah tahun depan (2021) bisa terealisasi. Karena dengan tenaga muda ini saya optimis bisa bersinergi untuk menjawab tantangan ke depan.”*

Beliau menambahkan, pelantikan ini merupakan sebuah kebahagiaan, baik untuk yang dilantik maupun Sivitas Akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Bahkan, menurut beliau acara ini merupakan rahmat bagi kampus yang dipimpinnya ini. Karena, jumlah peserta yang dilantik tersebut cukup fantastis dan melampaui

IAIN lainnya. “Kita yang paling banyak. Kuantitas ini adalah bukti bahwa kita siap melakukan pengembangan lembaga. Yaitu salah satunya melampaui 2 program besar tersebut. Ini merupakan indikator bahwa UIN telah sesuai dan saat ini sedang garap dan persiapan sejak dini. Ini keniscayaan kerja kita bersama, ini menjadi pondasi, tanpa kebersamaan ini tidak akan tercapai, semua keluarga besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon bahu membahu untuk melampaui kerja besar tersebut.”

Dalam kesempatan ini, dia berharap, sejumlah pegawai tersebut dapat bekerja dengan ikhlas. Karena dengan ikhlas dapat memberikan kekuatan yang cukup besar untuk kemajuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *“Ikhlas ini yang akan memberikan kekuatan dan energi keagamaan, khususnya untuk IAIN Cirebon ini. Akan sayang jika kehidupan kita sebagai dosen tereduksi oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, apapun yang kita hadapi, ujian yang menghadang kita agar dapat mengamalkan amal-amal yang ikhlas.”*

Bahkan, menurut Sumanta, ikhlas adalah pondasi untuk kebangkitan. Karena dengan ikhlas, akan melahirkan etos kerja yang baik dan dapat memancarkan energi yang tidak terbatas. Sehingga pada akhirnya, hal inilah yang akan menjadi bekal kita pada kehidupan di dunia dan akhirat. *“Saya berharap, terkait amanah yang diterima dalam kesempatan ini. Harapan itu adalah bagian dari warisan dari pendahulu kita, yang berharap kepada kita untuk berkhidmah di lingkungan Kemenag, terutama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) secara ikhlas. Sesuai motto Kementerian Agama yaitu ikhlas beramal.”*



Oleh : Imam Prayoga

Pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang di masa yang akan datang. Kepribadian seseorang bergantung pada pendidikan yang ia dapat sejak ia lahir. Setelah manusia melalui proses pembentukan kepribadian, maka munculah istilah karakter yang merupakan bentuk kepribadian dari setiap orang. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang di masa yang akan datang. Kepribadian seseorang bergantung pada pendidikan yang ia dapat sejak ia lahir. Setelah manusia melalui proses pembentukan kepribadian, maka munculah istilah karakter yang merupakan bentuk kepribadian dari setiap orang. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Pembentukan kepribadian bisa didapat dari pendidikan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada sejak kita belajar di bangku kelas 1 Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Indonesia dikenal dengan orang-orangnya yang ramah. Keramahannya bisa terlihat dari setiap orang Indonesia yang bertemu, setidaknya mereka akan saling senyum, bahkan saling menyapa satu sama lain. Hal itulah yang membuat Indonesia menjadi salah satu tujuan orang asing untuk berkunjung.

Telah diketahui bersama bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter tersebut bisa kita ketahui melalui cara berpakaian, berjalan maupun cara berbicara. Cara berbicara yang dimaksud ialah bagaimana seseorang memilih kata untuk mengungkapkan isi pikirannya.

Ilmu bahasa (Linguistik) mempunyai beberapa cabang, diantaranya sosiolinguistik, psikolinguistik, dan antrolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan

pelbagai variasi bahasa, terkait dengan bahasa sebagai perwujudan dari budaya pemiliknya. Jadi sama saja ketika kita mempelajari bahasa seseorang secara otomatis kita juga akan mempelajari budaya dari orang tersebut.

Kata-kata atau bahasa seseorang akan mencerminkan bagaimana karakter dari orang itu. Perhatikan pilihan kata yang digunakan orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan, sudah pasti ada perbedaan. Sederhananya seorang yang sedang marah dengan seorang yang sedang bahagia akan berbeda dalam memilih kata yang digunakan begitupun dengan intonasi yang digunakan.

Oleh sebab itu, pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Melalui pendidikan kita akan mengetahui kata-kata yang semestinya digunakan pada situasi dan orang tertentu. Itu semua sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan terhadap lawan bicara. Sederhananya jangan berbicara hal yang sama terhadap orang yang berbeda.

guru merupakan salah satu elemen penting yang ada dalam pendidikan. Melalui guru, karakter peserta didik akan

terbentuk. Oleh karena itu, ketika guru ingin membentuk karakter peserta didik yang baik, maka gurupun harus mempunyai karakter yang baik. Seorang guru sebaiknya mempunyai kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kemampuan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang mengendalikan emosi dalam diri. Sedangkan kemampuan interpersonal ialah kemampuan seseorang berhubungan dengan dengan orang lain.

Salah satu yang menjadi acuan peserta didik atau siswa terhadap perilaku gurunya adalah bahasa. Bahasa yang digunakan oleh para guru dilingkungan pendidikan seharusnya menjadi tuntunan bagi siswa untuk berbahasa dengan baik dan benar. Bahasa yang baik adalah ketika seseorang mampu menyesuaikan ujarannya dengan lingkungan sekitar, bahasa yang baik tidak harus dengan bahasa baku. Sedangkan bahasa yang benar adalah ketika seseorang mampu mengujarkan kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia tidak saja ditunjang oleh semakin banyaknya pemakai dan wilayah bahasa Indonesia di dalam negeri Indonesia sendiri, tetapi juga di luar negeri. Hal ini tentu menggembirakan dan membanggakan pemilik bahasa Indoensia, yaitu masyarakat Indonesia itu sendiri. Fakta ini seharusnya menjadi pendorong untuk terus meningkatkan kualitas bahasa Indonesia sebagai bahasa yang modern.

Lingkungan sekolah dirasa sangat tepat untuk menanamkan jiwa cinta bahasa Indonesia. Hampir setiap hari siswa siswa berada dilingkungan sekolah dan bercakap-cakap dilingkungan sekolah. Peran guru dalam menanamkan karakter siswa dimuali dari bahasa yang digunakan ketika bercakap-cakap dengan siswa. Karena pada dasarnya secara tidak langsung siswa akan meniru apa saja yang guru mereka lakukan tanpa menyaring terlebih dahulu apakah itu baik atau tidak.

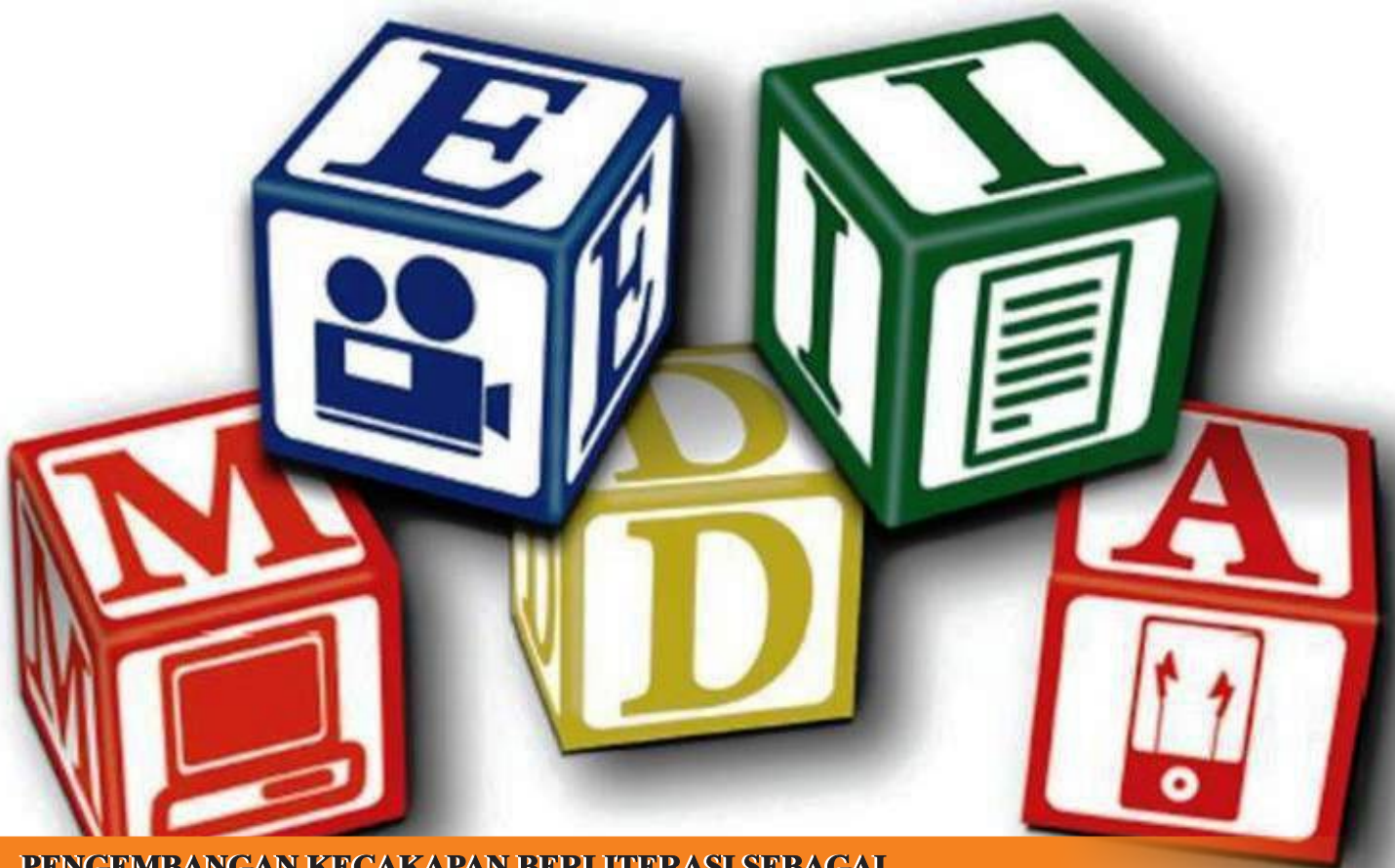
Menanamkan karakter siswa cinta bahasa salah satunya dengan mengenalkan kayanya bahasa yang ada di Negara kita

tercinta ini. Dengan mengetahui pengetahuan mengenai bahasa, diharapkan siswa terdorong untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Hal itu sudah tergambar jelas dalam kalimat yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing, dan cintailah sastra”. Dari kalimat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa kita harus mengutamakan bahasa Indonesia. Tetapi, kita juga harus mengikuti perkembangan jaman dan menerapkannya melalui belajar agar dapat menguasai bahasa asing.

Karakter seseorang akan tampak dari bahasa yang digunakannya dalam percakapan sehari-hari. Kita juga dapat mengetahui cara berpikir seseorang melalui bahasa yang digunakannya, karena cara berpikir seseorang tercermin dari bahasa yang digunakannya. Ketika cara berpikir orang itu teratur, bahasa yang digunakannya pun teratur. Sebaliknya, ketika seseorang dalam keadaan gugup atau tidak dalam kondisi baik pikirannya, maka bahasa yang keluarpun akan tidak teratur, seperti terbata-bata, tidak sesuai dengan kondisi, dan terkadang apa yang ucapkannya berbeda dengan apa yang dipikirkannya.

Untuk itu, kesadaran berbahasa yang baik dan benar para pemakainya menjadi bagian penting dari pendidikan karakter bangsa. Penutup bahasa sebagai wahana pendidikan karakter anak bangsa harus direncanakan, dibina, dan dimodernkan. Strategi yang sesuai dan efektif untuk mewujudkan semua itu tiada lain adalah melalui system pendidikan dan pembelajaran yang ada di Indonesia. Semoga dengan dengan bahasa Indonesia, para penerus bangsa mempunyai karakter yang kuat dan berpedoman pada Pancasila.





PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERLITERASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAYA KRITIS DAN PRODUKTIVITAS MAHASISWA

Oleh : Nurhannah Widiati, M. Pd.

Pemuda memiliki peran sentral dalam *mengisi* kemerdekaan Indonesia. Sebelumnya, para pemuda pun telah menunjukkan inisiatif yang besar, yaitu mendorong pemerintah untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Tidak berhenti di situ, pemuda jugalah yang secara serempak mendeklarasikan puisi besar Indonesia, yakni “Sumpah Pemuda”. Kontribusi pemuda diungkapkan pula dalam pernyataan Soekarno “Berilah aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncang dunia”. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya kiprah pemuda bagi kemajuan bangsa. Dalam hal ini, mahasiswa sangat berpotensi untuk mewujudkan hal yang diungkapkan oleh sang *founding father*.

Di era yang semakin terbuka, tantangan pemuda dari zaman ke zaman tentu memiliki perbedaan. Dalam perkembangan serba digital dan kebebasan berpendapat seperti saat ini memunculkan tantangan tersendiri yang tentunya menuntut kedewasaan dari setiap individu. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai insan akademik idealnya memiliki kecermatan dalam memahami konteks suatu wacana, baik di dalam buku, artikel, surat kabar, bahkan medsos agar tidak serampangan dalam berargumentasi. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap yang kritis dan tidak mudah menggeneralisasi suatu hal dengan nalar serta referensi bacaan yang lemah.

Proses berdialektika perlu dikenalkan dan dikembangkan dalam lingkungan akademik ini. Hal itu tentu bukan suatu hal yang

mustahil bila ada komitmen bersama. Pada poin ini, motivasi mahasiswa untuk melek literasi penting untuk ditumbuhkan agar mereka tidak *phobia* terhadap berbagai bahan bacaan. Di sisi lain para pendidik pun perlu memberikan contoh. Misalnya memulai diskusi di kelas atau luar kelas yang *tidak bersifat ala bank* seperti yang diungkapkan oleh Freire. Mahasiswa sangat perlu diarahkan untuk dekat dengan bacaan-bacaan yang berkualitas. Dukungan dari berbagai pihak terkait pun menjadi energi agar kultur tersebut tercipta.

Mahasiswa merupakan unsur penggerak keinovatifan dan bibit yang berpeluang menumbuhkan kultur positif, baik di kampus maupun di masyarakat. Dalam konteks ini, sebenarnya banyak cara untuk menumbuhkan kompetensi dan kontribusi mahasiswa. Salah satunya melalui organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Berbagai organisasi mahasiswa, baik unit kegiatan mahasiswa maupun himpunan mahasiswa jurusan yang ada tentu memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Berbagai agenda yang dilakukan berupa pertemuan rutin, penyelenggaraan *event*, baksos, dan target-target tertentu yang coba untuk diwujudkan. Namun, hal positif ini tentu bukan berarti tanpa celah. Selain aktif, mahasiswa perlu menunjukkan *keproduktifannya*. Misalnya membuat karya kreatif atau inovatif dan berani berekspresi sesuai bakat serta minat yang ditunjang

dengan keterampilan yang memadai sehingga muaranya memiliki nilai keproduktifan.

Lingkungan kampus sebenarnya tidak melulu berkuat pada pembahasan *nilai*. Mahasiswa memerlukan juga keterampilan atau kecakapan yang membuat mereka menjadi spesial dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi tantangan di masa sekarang dan di masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai kehumanisan,. Hal tersebutlah yang selalu coba untuk dibangun. Salah satunya perlu diadakan berbagai evaluasi yang menyeluruh agar kita menemukan *treatment* yang tepat. Berdasarkan berbagai kajian, maka dibentuklah forum diskusi dan publikasi yang coba digalakan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang membahas secara spesifik mengenai literasi dan perkembangannya. Hal yang sejauh ini sudah dilakukan adalah adanya kegiatan diskusi mahasiswa dan mulai bergerak pada upaya menghasilkan karya yang berskala nasional seperti *project* penulisan karya ilmiah dan penulisan buku.

Adapun diskusi yang terjadi tidak sebatas membahas pendidikan, tapi juga berkaitan dengan isu sosial, politik, budaya, dan lain-lain yang sedang terjadi. Dalam kegiatan itu ada pemateri tamu dan pemateri dari unsur forum diskusi mahasiswa. Dosen pembimbing pun turut memberikan kontribusi dengan cara melakukan evaluasi dan bimbingan tanpa harus mencabut kemandirian atau kebebasan berpikir mahasiswa.

Upaya itu dilakukan agar setiap mahasiswa mampu menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Namun, hal terdekat yang sedang diupayakan adalah agar diskusi tersebut tidak hanya dikonsumsi oleh mereka saja. Oleh karena itu, para pembimbing senantiasa berupaya mendukung mahasiswa untuk belajar dan berani menuliskan dan mengungkapkan gagasannya dengan cara memberikan arahan mahasiswa untuk melakukan publikasi dan mengikuti berbagai perlombaan yang diharapkan menjadi pengalaman berharga bagi mereka. Hal itu tentunya perlu ditunjang oleh tingkat literasi yang memadai. Mahasiswa harus menambah referensi bacaan dan target yang jelas, mampu memiliki penalaran kritis, dan mampu menyikapi secara bijaksana tentang keberagaman arisan pemikiran.

Menurut penulis, pengembangan kecakapan berliterasi perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh, memiliki skema yang jelas, dan dilakukan secara kontinu. Hal ini urgen untuk dilakukan agar mahasiswa tidak gagap dalam berargumen dan memiliki logika berpikir serta mampu berbahasa yang baik. Diharapkan agenda-agenda ini juga memberikan warna tersendiri bagi mahasiswa dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa setiap orang idealnya perlu memiliki landasan yang kuat sebelum mereka berpendapat. Diharapkan pula mahasiswa memiliki semangat untuk mengeksplorasi diri dengan cara berani berkopertisi dan menunjukkan eksistensi diri melalui karya yang berkualitas.





Mencegah ASN Dari Radikalisme

Oleh : Syahrul Kirom, M.Phil

Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) merupakan organisasi di Indonesia yang anggotanya terdiri dari pegawai negeri sipil atau Aparatur Sipil Negara (ASN). Pegawai Negeri Sipil atau PNS memiliki lima butir janji atau komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, pemerintah dan masyarakat umum. PNS tergabung dalam wadah KORPRI. Panca Prasetya Korps Pegawai Republik Indonesia disebut juga sebagai sumpah/janji pegawai negeri sipil yang bertujuan agar dapat menciptakan sosok PNS yang profesional, jujur, bersih dari segala korupsi, kolusi, nepotisme, berjiwa sosial, dan sebagainya..

Dalam Sumpah Panca Prasetya Korps Pegawai Republik Indonesia. Kami Anggota Korps Pegawai Republik Indonesia adalah insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjanji, *Pertama*, Setia dan taat kepada negara kesatuan dan pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, *Kedua*, Menjunjung tinggi kehormatan bangsa dan negara,serta memegang teguh rahasia jabatan dan rahasia negara, *Ketiga*, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan golongan, *Keempat*, Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesetiakawanan Korps Pegawai Republik Indonesia, *Kelima*, menegakkan kejujuran, keadilan, dan disiplin serta meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme.

Berpijak dari janji Korps Pegawai Negeri Sipil, pada sumpah janji yang pertama, bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN)

harus setia dan taat pada Pancasila dan UUD 1945, akan tetapi, persoalannya secara filosofis adalah bagaimana dengan ASN yang tidak taat pada Pancasila. Hal ini lah yang kemudian lagi ramai diperbincangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, ASN yang terpapar radikalisme harus didik kembali dengan nilai-nilai Pancasila.

Karena itu, Nilai-nilai Pancasila itu mempunyai peran dan fungsi dalam diri ASN, dengan tujuan untuk memberikan penilaian tentang baik dan buruknya, melainkan juga apa yang sudah seharusnya diputuskan dan kewajiban apa yang harus diutamakan dalam menjalankan tugas negara.

Nilai-nilai Pancasila perlu di sosialisasikan lagi untuk memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada ASN yang memainkan peran strategis dalam membangun negara Indonesia tercinta ini dan untuk dapat menerapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila sangatlah berperan penting dalam menuntut ASN berpikir dalam mengambil tindakan serta keputusan politik yang baik dan buruk. Nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, nilai keadilan sosial yang terkandung dalam pendidikan pancasila adalah sumber kewajiban yang menuntut ASN ke jalan kebenaran dan kebaikan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, nilai Pancasila yang sudah digali

Bung Karno, Bung Hatta, Muhammad Yamin dan Mr. Soepomo agar benar-benar mampu diamalkan dan diimplementasikan oleh para ASN dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan apapun dalam pemerintahan, yang berdasarkan Ketuhanan yang maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bung Karno secara tegas berkata: ” Apabila bangsa Indonesia ini melupakan Pancasila, tidak melaksanakan dan bahkan mengamalkannya maka bangsa ini akan hancur berkeping-keping”. Oleh karena itu, anggota Korpri atau ASN harus mampu mengimplementasikan seluruh nilai-nilai pancasila tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Eksistensi ASN harus berdialog dalam hidup bersama melalui nilai-nilai pancasila yang pada nantinya akan membawa kedamaian, ketenteraman, dan penuh kasih sayang antar sesama manusia, dengan tujuan agar Tuhan pun mencintai manusia. Jika sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa ini mampu dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentunya, aksi terorisme dapat dihindari sejak dini. Pancasila memuat makna keberagaman dan kebersamaan yang dapat mencegah aksi radikalisme.

Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Sila kedua ini menekankan bahwa setiap warga negara harus selalu menghargai harkat dan martabat orang lain, tidak boleh berbuat tercela menghina atau bahkan melakukan ancaman atau teror. Harkat dan martabat manusia harus dijunjung dengan cara yang adil dan beradab. Pengakuan atas harkat dan martabat kemanusiaan yakni kedudukan dan derajat yang sama. Saling mencintai sesama manusia.

Sila ketiga, upaya merajut rasa kebangsaan dan cara mengatasi persoalan radikalisme harus dipererat kembali dengan mengimplementasikan sila ketiga atas pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga aksi terorisme dapat diatasi dengan menggunakan pemahaman atas sila ketiga, yakni mengedepankan rasa kebangsaan bersama untuk persatuan dan kesatuan di antara warga negara Indonesia.

Dengan demikian, pada saat ini bangsa Indonesia dan pemerintah pusat harus banyak melakukan banyak sosialisasi serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pancasila terhadap ASN agar dapat menumbuhkan nilai-nilai rasa kebangsaan dan rasa moderasi beragama yang harus dijadikan sebagai jalan memutus mata rantai aksi radikalisme. Karena itu, penyebaran radikalisme perlu dicegah sejak dini terhadap ASN.





Matematika dalam Pendidikan Tinggi Islam

Oleh : Dr. Muhamad Ali Misri, M.Si

Matematika adalah ilmu yang mengkaji terkait besaran dan ukuran, struktur, ruang, serta perubahan. Dalam kajiannya, pembuktian dilakukan menggunakan metode deduksi yang melibatkan aksioma, definisi dan pernyataan yang bersesuaian. Kajian besaran dan ukuran meliputi bilangan, operasi aritmetika dan bilangan kardinal. Bilangan yang dikaji yakni: bilangan bulat, bilangan rasional, bilangan real dan kompleks. Bilangan digunakan untuk menyatakan besaran sementara kardinal untuk menyatakan ukuran himpunan. Kajian ruang berawal dari geometri yang kemudian dipadukan dengan kajian lainnya. Kajian perubahan melibatkan ilmu pengetahuan alam, kalkulus, serta analisis real, kompleks dan fungsional. Kajian perubahan diantaranya terkait laju dan kecepatan serta sistem dinamik. Kajian struktur dilakukan terhadap himpunan yang dilengkapi operasi untuk melihat sifat anggota dan himpunan itu sendiri. Kajian struktur meliputi grup, gelanggang, lapangan, modul, aljabar dan struktur abstrak lainnya. Sejumlah masalah kuno tentang Kompas dan konstruksi garis lurus akhirnya dapat terpecahkan menggunakan konsep grup.

Logika matematika, teori himpunan dan kategori dikembangkan untuk memperjelas dasar-dasar matematika. Logika matematika meletakkan matematika pada sebuah kerangka kerja aksiomatis yang ketat, dan mengkaji hasil-hasil kerangka kerja tersebut. Logika modern terbagi ke dalam teori rekursi, teori model dan teori pembuktian. Setiap kajian matematika dan pengembangannya mengacu pada dasar-dasar tersebut.

Pengembangan matematika terbagi menjadi matematika murni dan terapan. Matematika murni dikembangkan untuk matematika itu sendiri. Pengembangan matematika (murni) dapat mendahului atau didahului kebutuhannya dalam kehidupan.

Matematika terapan dikembangkan untuk memenuhi bidang-bidang lain, seperti: ilmu alam, teknik, kedokteran/ medis, ilmu sosial dan ilmu agama.

Matematika dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Akaha, 2001, 154-155).

Pendidikan Islam dapat dilakukan menggunakan bantuan matematika. Dalam hal ini, matematika diletakkan sebagai dasar untuk mempelajari Islam dan semua yang terkait di dalamnya. Ilmu matematika yang digunakan dalam mempelajari Islam diantaranya:

logika matematika dan himpunan serta beberapa terapan dalam matematika terkait besaran dan ukuran, struktur, ruang, serta perubahan. Logika matematika sangat penting dalam membangun argumen terkait pembuktian kebenaran ajaran Islam. Dengan logika yang mapan, akan memberikan presisi dalam memahami sumber dalam ajaran Islam. Lebih jauh lagi, untuk dapat menguraikan hukum dan tata cara Islam, terapan matematika akan memberikan daya tarik sendiri dalam mengaitkan Islam dengan bidang lainnya terkait alam semesta dan tatacara di dalamnya termasuk manusia dan aktivitasnya.

Selain itu, pendidikan Islam juga dilakukan untuk membekali (sebagai dasar) dalam mempelajari matematika. Evolusi matematika dapat dipandang sebagai sederetan abstraksi yang selalu bertambah banyak. Abstraksi mula-mula, yang juga berlaku pada banyak binatang[10], adalah tentang bilangan: pernyataan bahwa dua apel dan dua jeruk (sebagai contoh) memiliki jumlah yang sama. Selain mengetahui cara mencacah objek-objek fisika, manusia prasejarah juga mengenali cara mencacah besaran abstrak, seperti waktu — hari, musim, tahun. Aritmetika dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) mengikuti secara alami. Langkah selanjutnya memerlukan penulisan atau sistem lain untuk mencatatkan bilangan, semisal tali atau dawai bersimpul yang disebut quipu dipakai oleh bangsa Inca untuk menyimpan data numerik. Sistem bilangan ada banyak dan bermacam-macam, bilangan tertulis yang pertama diketahui ada di dalam naskah warisan Mesir Kuno di Kerajaan Pertengahan Mesir, Lembaran Matematika Rhind. Penggunaan terkuno matematika adalah di dalam perdagangan, pengukuran tanah, pelukisan, dan pola-pola penenunan dan pencatatan waktu dan tidak pernah berkembang luas hingga tahun 3000 SM ke muka ketika orang Babilonia dan Mesir Kuno mulai menggunakan aritmetika, aljabar, dan geometri untuk penghitungan pajak dan urusan keuangan lainnya, bangunan dan konstruksi, dan astronomi.[11]

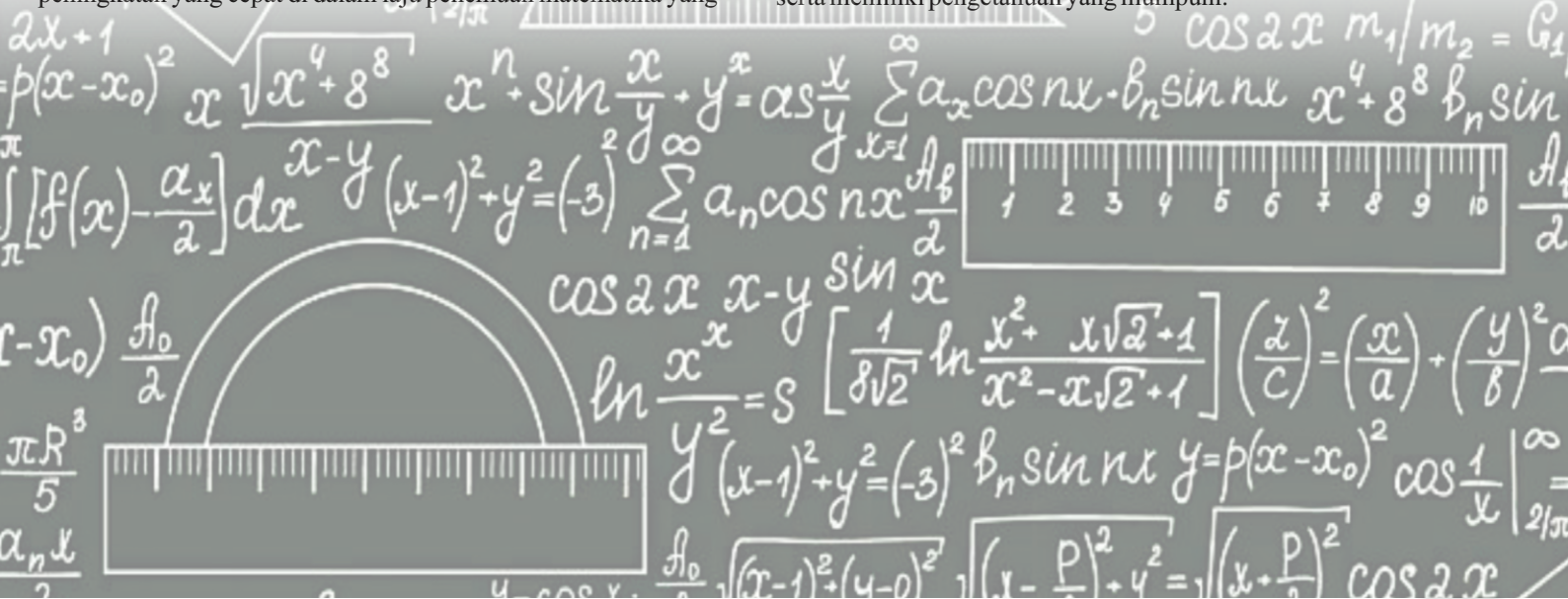
Matematika sudah dikenal di Tiongkok sejak tahun 300 SM, di India pada tahun 100 M, dan di Arab pada tahun 800 M, hingga zaman Renaisans, ketika temuan baru matematika berinteraksi dengan penemuan ilmiah baru yang mengarah pada peningkatan yang cepat di dalam laju penemuan matematika yang

berlanjut hingga kini. Pengkajian matematika yang sistematis di dalam kebenarannya sendiri dimulai pada zaman Yunani Kuno antara tahun 600 dan 300 SM. Matematikawan Persia Al-Khwarizmi (780 M – 850 M), pencetus aljabar. Selama Zaman keemasan Islam, khususnya abad ke-9 dan abad ke-10, matematika mendapatkan banyak inovasi penting yang dibangun diatas landasan matematika Yunani: kebanyakan dari inovasi ini termasuk kontribusi dari matematikawan Persia seperti Al-Khwarizmi, Omar Khayyam dan Sharaf al-Dīn al-Ṭūsī. Matematika sejak saat itu segera berkembang luas, dan terdapat interaksi bermanfaat antara matematika dan sains, menguntungkan kedua belah pihak. Penemuan-penemuan matematika dibuat sepanjang sejarah dan berlanjut hingga kini. Menurut Mikhail B. Sevryuk, pada Januari 2006 terbitan Bulletin of the American Mathematical Society, "Banyaknya makalah dan buku yang dilibatkan di dalam basis data Mathematical Reviews sejak 1940 (tahun pertama beroperasinya MR) kini melebihi 1,9 juta, dan melebihi 75 ribu artikel ditambahkan ke dalam basis data itu tiap tahun. Sebagian besar karya di samudera ini berisi teorema matematika baru beserta bukti-buktinya".

[Jurusan Pendidikan Matematika FITK IAIN Syekh Nurjati dalam penyelenggaraan Pengajaran dan pendidikan Matematika.](#)

Pengajaran matematika adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru matematika dalam menyampaikan ilmu matematika kepada siswa untuk membantu siswa mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman matematika. Dalam Pengajaran tersebut terlihat adanya interaksi belajar dan mengajar matematika.

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar ia mencapai kedewasaan (W.S. Winkel, 1989:19). Tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berwatak; mendidik anak-anak agar dapat berpikir secara rasional, bekerja beraturan dan sungguh-sungguh; menanamkan rasa persatuan; membentuk manusia yang bebas dan merdeka serta percaya diri dan bertanggung jawab; membentuk pribadi yang aktif mengabdikan dan membangun masyarakat; mengembangkan manusia seutuhnya, yakni yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta memiliki pengetahuan yang mumpuni.



Pendidikan Tasawuf ; Untuk Inovasi Pendidikan Islam Masa Depan

A. Pendahuluan :

Ketika peradaban ummat sampai pada puncaknya, pertanyaan yang mendasar tentang eksistensi kehadiran manusia di dunia kembali muncul untuk mendapatkan jawaban. Apa sebenarnya hakikat manusia hidup di dunia ini ? Ketika pertanyaan itu muncul, peradaban puncak itu runtuh dengan sendirinya. Maka, kehidupan yang masuk fase digitalisasi, dunia serba di ujung jari [1], hanya menjadi tiada berarti. Muncul kegersangan jiwa dan manusia kembali mencari jati diri dalam bentuk lain. Manusia akhirnya kembali mencari dan menggali kedalaman makna kehidupan dan hakikat dirinya.[2]

Eksistensi kehidupan dunia ternyata tak sekedar mencari dan memenuhi hasrat terhadap materi belaka. Jiwa yang selama ini kurus kering dan kering kerontang tak dipenuhi kebutuhannya meminta untuk diisi dan diberi makan juga. Inilah titik balik yang membuat beberapa waktu terakhir munculnya fenomena menarik masyarakat kota. Tumbuhnya pola hidup beragama yang berwajah lain. Agama tak sekedar ritual aktual tetapi menjadi ritual religi yang menumbuhkan aura kesadaran mendalam atas ibadah dan pendekatan diri terhadap Tuhan. Jika selama ini agama hanyalah sebuah bentuk ibadah formal, menyeru kepentingan duniawi atasnya, digali lebih dalam mendekati titik ketakutan manusia atas kematian nurani yang selama ini telah terbelenggu dalam penjara materialisme, terkubur di bawa liberalisme dan kapitalisme. Maka agama kini tak sekedar kegiatan rutin tanpa memberi sentuhan kedekatan bathin terhadap Tuhan. Dengan kata lain, ketika modernisasi Barat meninggalkan agama, mempengaruhi semua lini kehidupan, maka atas kesadaran terhadap kekosongan jiwa, pada saat itulah agama diajak kembali di masa posmodernis saat ini.

Fenomena menarik pada sebagian masyarakat di kota-kota besar sekarang ini, mereka mulai tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan pola hidup sufistik. Hal ini dapat dilihat dari banjirnya buku-buku tasawuf di toko-toko buku, bermunculannya kajian-kajian tasawuf dan maraknya tayangan-tayangan, televisi dan radio. [3] Fenomena ini menunjukkan bahwa ternyata agama telah dibawa untuk hidup di wilayah industri dan digitalisasi. Kitab suci masuk ruang internet, diolah ke dalam MP3, pesantren virtual, dan lain-lain. Fenomena ini makin menarik dikaji mengingat betapa pongahnya masyarakat modern ketika puncak kehidupannya yang rasional, empiris telah membawa mereka ke puncak peradaban.

B. Krisis Spiritual Manusia Modern

Peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan sedemikian parahnya, sehingga umat manusia menjadi ragu akan pertanyaan apakah mereka dapat menemukan cara-cara lain di masa yang akan datang. Hal ini, seperti dikatakan oleh Hossein Nasr, karena manusia modern yang memberontak melawan Allah, telah menciptakan sebuah sains yang tidak berlandaskan cahaya intelek. Berbeda dengan yang kita saksikan di dalam sains-sains Islam Tradisional pada masa kejayaan klasik. Barat hanya mendasarkan kekuatan akal (rasio) manusia semata untuk memperoleh data melalui indera, sehingga peradaban modern hanya ditegakkan di atas landasan konsep mengenai manusia yang tidak menyertakan hal yang paling esensial dari manusia itu sendiri.[4]

Ilmu Eropa dapat dijelaskan melalui keadaan-keadaan ketika para ilmuwan menggarap bahan-bahan yang diwarisi selama dua fase berturut-turut, fase renaissance dan fase revolusi dalam Filsafat Alam. Hal itu mencakup prinsip-prinsip dasar pengenalan dunia alamiah (natural world) melalui argumen-argumen demonstratif, prinsip yang pertama kali dicapai oleh peradaban Yunani kemudian diadopsi oleh peradaban Islam. Pada

Oleh : Dr. H. Suteja, M.Ag

abad ke-17 M. terjadi perumusan kembali yang radikal terhadap objek-objek, metode-metode dan fungsi-fungsi pengetahuan alamiah (the natural sciences). Objek baru adalah fenomena yang teratur di dunia tanpa sifat-sifat manusiawi dan spiritual. Metode-metode barunya merupakan penelitian yang kooperatif. Sedangkan fungsi-fungsi barunya adalah gabungan dan pengetahuan ilmiah serta kekuasaan industrial. Target sasaran revalousi ini ialah pendidikan tradisional yang lebih tinggi yang lazim dikenal Skolastik. Para "nabi" dan tokoh-tokoh revolusioner abad ini adalah Francis Bacon (di Inggris) dan Galileo Galilie (di Italia). Mereka memiliki tekad yang sama terhadap dunia alamiah dan studinya. Mereka melihat alam sebagai sesuatu yang tidak mempunyai sifat-sifat manusiawi dan spiritual. Tidaklah mungkin adanya dialog dengan alam.[5]

Tujuan-tujuan penelitian yang masih mempertahankan pengaruh magis dalam idealisasi failosof tradisional digantikan dengan dominasi alam demi keuntungan manusia. Pengetahuan diharapkan akan lebih bermanfaat ketika dihadapkan kepada perbaikan-perbaikan kecil industri dan ilmu kedokteran, serta tidak bersifat merusak. Revolusi dalam filsafat mengubah bentuk ilmu Eropa menjadi sesuatu yang unik. Di masa sekarang filsafat kemudian disuntikkan ke dalam perkembangan ilmu yang sedang tumbuh subur. Mulanya memang perlahan-lahan, tetapi kemudian aktivitas sintesis mampu menciptakan satu jenis ilmu baru yang ditandai dengan gaya baru aktivitas sosial dalam bidang penelitian dengan jiwa menciptakan etos kerja yang menentingkan kebaikan umum.[6]

Akibat dari fenomena di atas, masyarakat Barat, yang sering digolongkan the post industrial society, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis. Bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, kian dihindangi rasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraihnya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak human. Masyarakat modern sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun dalam lingkungan kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sebagai buah gerakan renaissance abad 16 M., sementara pemikiran dan paham keagamaan yang bersumber pada ajaran wahyu kian ditinggalkan. Dengan ungkapan lebih populer, masyarakat Barat telah memasuki the post-Christian era dan berkembanglah paham sekularisme. Sekularisasi, meminjam penjelasan Peter L. Berger, dapat dibedakan menjadi dua bentuk; dalam arti sosial pemisahan institusi agama dan politik. Yang lebih penting dalam konteks keagamaan adalah "adanya proses-proses penerapan dalam pikiran manusia berupa sekularisasi kesadaran". Sekularisasi terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Proses sekularisasi kesadaran ini, menyebabkan manusia modern kehilangan self control sehingga mudah dihindangi

berbagai penyakit rohani. Manusia menjadi lupa akan siapa dirinya, dan untuk apa hidup ini serta ke mana sesudahnya. Masalah penghancuran lingkungan oleh teknologi, krisis ekologi, dan semacamnya, semuanya bersumber dari penyakit amnesia atau lupa yang diidap oleh manusia modern. Manusia modern telah lupa, siapakah ia sesungguhnya. Karena manusia modern hidup di pinggir lingkaran eksistensinya. Ia hanya mampu memperoleh pengetahuan tentang dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah. Dari pengetahuan yang hanya bersifat eksternal ini, selanjutnya ia berupaya merekonstruksi citra dirinya. Dengan begitu, manusia modern semakin jauh dari pusat eksistensi, dan semakin terperosok dalam jeratan pinggir eksistensi.

Masyarakat Barat modern yang telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan intellectus-nya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Intellectus adalah kapasitas mata hati (bashiraj), satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta. Akibat dari intellectus yang disfungsi, maka sesungguhnya apa pun yang diraih manusia modern yang berada di pinggir (rim atau periphery) tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang terpecah-pecah (fragmented knowledge), tidak utuh lagi, dan bukanlah pengetahuan yang akan mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan. Orang dapat melihat realitas lebih utuh manakala ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat. Karena, yang lebih tinggi level eksistensinya saja, yang dapat memahami apa-apa yang lebih rendah.

Manusia untuk dapat mencapai level yang eksistensi, tentu harus mengadakan pendakian spiritual dan melatih ketajaman intellectus. Pengetahuan fragmentaris tidak dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh kecuali padanya memiliki visi intellectus tentang yang utuh tadi. Bahwa dalam setiap hal pengetahuan yang utuh tentang alam tidak dapat diraih melainkan harus melalui pengetahuan dari pusat (centre), karena pengetahuan ini sekaligus mengandung pengetahuan tentang yang ada di pinggir dan juga ruji-ruji yang menghubungkannya.[7] Manusia dapat mengetahui dirinya secara sempurna, hanya bila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila diikatkannya apa Yang Absolut, Tuhan.

Penyebab kejatuhan manusia Barat modern, apabila dilacak ke belakang, akan ditemukan pada aliran filsafat dualisme Cartesian, yang mendapat tempat di Barat. Sejak rasionalisme yang tersistematisasikan ini berkembang, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah. Dualisme Cartesian membagi relitas menjadi dua: realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (rasio), sementara dimensi spiritualnya tercampakkan. Padahal, konsepsi metafisika pada mulanya merupakan "ilmu pengetahuan suci" (scientia sacra) atau "pengetahuan keilahian" (Divine knowledge), bukan filsafat yang profane (profane philosophy) seperti yang berkembang di Barat sekarang ini.

Metafisika Barat sekarang yang seharusnya berintikan kecintaan kepada kebijaksanaan (the love of wisdom) beralih kepada kebencian kepada kebijaksanaan (the hate of wisdom). Konsep metafisika Barat berasal dari philosophia menjadi data empiris, sehingga hanya mampu melahirkan konsepsi rohani yang palsu (pseudo-spiritual). Dalam paham rasionalisme Descartes, dikatakan bahwa kebenaran sesuatu boleh diyakini kalau sesuai dengan kriteria yang dirumuskan oleh rasio. Dalil Cogito ergo sum (saya berpikir maka saya ada), dapat dinilai sebagai metode kaca mata kuda yang terlalu mengagungkan rasio dan cenderung menafikan keberadaan manusia lebih utuh sebagai totalitas yang bereksistensi.

Pengetahuan yang hanya dihasilkan oleh kesadaran psikis (bukan spiritual) dan rasio hanyalah bersifat terbagi-bagi dan sementara. Pengetahuan yang akan membawa kebahagiaan dan kedamaian, hanyalah akan dapat diraih bila seseorang telah membuka mata hatinya, atau visi intellectusnya, lalu senantiasa mengadakan pendakian rohani (suluk) ke arah titik pusat lewat hikmah spiritual agama. Manusia yang demikian, meskipun ia hidup dalam batasan ruang dan waktu serta berkarya dengan disiplin ilmunya yang fragmentalis, namun ia akan dapat

memahami rahasia watak alam sehingga dapat mengelolanya. Sementara mata hatinya menyadarkan bahwa alam yang dikelolanya adalah sesama makhluk Tuhan yang mengisyaratkan Sang Penciptanya, Yang Rahman dan Rahim. Manusia modern, telah menciptakan situasi sedemikian rupa yang berjalan tanpa adanya kontrol, sehingga mereka terperosok dalam posisi terjepit yang pada gilirannya tidak hanya mengantarkan pada kehancuran lingkungan, melainkan juga kehancuran manusia.

Akibat dari terlalu mengagungkan rasio, manusia modern mudah dihipnotis penyakit kehampaan spiritual. Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat rasionalisme abad 18 M. dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Berger menegaskan bahwa, nilai-nilai supra-natural telah lenyap dalam dunia modern. Lenyapnya nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan dalam suatu rumusan kalimat agak dramatis sebagai "Tuhan telah mati" atau "Berakhirnya Zaman Kristus". Hilangnya batasan-batasan yang dianggap dan diyakini sebagai sakral dan absolut, menjadikan manusia modern hanya melingkar-lingkar dalam dunia yang serba relatif, terutama sistem nilai dan moralitas yang dibangunnya. Marcel A. Boisard menyatakan bahwa, Barat telah kehilangan rasa supernatural secara besar-besaran.

Manusia modern yang mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar yang bersifat spiritual tidak bisa menemukan ketentrangan batiniah, yang berarti tidak adanya keseimbangan dalam diri. Keadaan ini akan semakin akut, terlebih lagi apabila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak. Menyadari bahwa modernisasi ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, maka tidak heran kalau sekarang manusia beramai-ramai untuk kembali kepada agama yang memang berfungsi, antara lain, untuk memberikan makna kepada kehidupan. Naisbitt dalam Megatrends 2000, mengatakan bahwa, fenomena kebangkitan agama merupakan gejala yang tidak bisa dihindarkan lagi pada masyarakat yang sudah mengalami proses modernisasi, sebagai counter terhadap kehidupan yang semakin sekuler.

Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali kepada dunia spiritual ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Munculnya fenomena ini cukup menarik dicermati karena polanya jauh berbeda dengan agama-agama mainstream (agama formal), kalau tidak dikatakan malah bertentangan. Sehingga persoalan spiritualitas bukan "organized religion". Corak keberagamaannya cenderung bersifat pencarian pribadi, lepas dari agama-agama ada di sana, seperti Kristen, Budha, dan lainnya. Akibat dari kecenderungan ini, muncul kultus-kultus dan sekte-sekte spiritual ekstrim yang sangat fundamentalis. Sebagai contoh, misalnya kasus David Koresh dengan Clan Davidian-nya, yang membakar diri setelah dikepung tentara Amerika, atau Pendeta Jim Jones yang mengajak jama'ahnya bunuh diri secara massal di hutan, atau kasus sekte sesat Ashahara di Jepang yang membunuh massa di jembatan kereta api bawah tanah.

Semua itu pada dasarnya, akibat kebingungan mereka dalam menentukan hidupnya. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Jiwa-jiwa dan batin-batin mereka sibuk mencari, tapi mereka tidak tahu apa yang mereka cari. Spiritual dalam pengertian Barat cenderung dipahami sekedar sebagai fenomena psikologi. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari akibat-akibat kemanusiaan yang muncul dalam proses modernisasi, yang kemudian mendorongnya mencari tempat pelarian yang memberikan perlindungan dan kepuasan yang cepat. Hal ini diperoleh dengan memasuki kelompok fundamentalisme dan kerohanian.

Perkembangan spiritualitas dalam bentuk gerakan fundamentalisme, dalam banyak kasus, sering menimbulkan persoalan psikologis. Spritualisme dalam bingkai fundamentalis hanya menawarkan janji-janji keselamatan absurd atau palsu dan ketenangan batin yang bersifat sementara (palliative). Lebih dari itu, fundamentalisme agama melahirkan sikap-sikap eksklusif, ekstrim, dan doktrinal, dan tidak toleran dengan pemahaman lain.



Tonggak Kebangkitan Jurnal Elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Oleh :Ahmad Arifuddin, M.Pd

Tanggal 22 November 2019 merupakan tonggak kebangkitan jurnal elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pasalnya, pada 22 November 2019, salah satu jurnal elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yakni Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI terakreditasi SINTA 2. Jurnal tersebut merupakan jurnal pertama yang terakreditasi SINTA 2 di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sekaligus menjadi jurnal PGMI pertama di Lingkungan PTKIN se-Indonesia yang terakreditasi SINTA 2.

Selain itu, kebangkitan jurnal elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga ditandai dengan banyaknya jurnal elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sudah terakreditasi SINTA. Di mana saat ini sudah ada 18 jurnal elektronik yang terakreditasi SINTA, baik SINTA 2, SINTA 3, SINTA 4, maupun SINTA 5. Jurnal-jurnal tersebut yakni Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI terakreditasi SINTA 2, Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains terakreditasi SINTA 3, Indonesian Language Education and Literature (ILEaL) terakreditasi SINTA 3, Awlady: Jurnal Pendidikan Anak terakreditasi SINTA 3, Al Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan

Syariah terakreditasi SINTA 3, Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching terakreditasi SINTA 4, ELT Echo: The Journal Of English Language Teaching In Foreign Language Context terakreditasi SINTA 4, Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam terakreditasi SINTA 4, Al Mustashfa: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah terakreditasi SINTA 4, Tamaddun: Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam terakreditasi SINTA 4, Diya Al Afkar: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir terakreditasi SINTA 4, Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi terakreditasi SINTA 4, El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab terakreditasi SINTA 5, Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam terakreditasi SINTA 5, Al Tarbawi al Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam terakreditasi SINTA 4, Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi terakreditasi SINTA 4, Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan terakreditasi SINTA 4, dan Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam terakreditasi SINTA 5.

Tentu capaian prestasi ini tidak datang tiba-tiba, namun melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan. Betapa tidak, jurnal elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon baru

berumur 3,5 tahun, di mana mulai di-online-kan menggunakan *Open Journal System (OJS)* sejak tahun 2016 yang sebelumnya masih jurnal cetak. Sehingga hambatan dan tantangan yang dihadapi para pengelola jurnal di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon saat itu berbeda dengan hambatan dan tantangan dalam mengelola jurnal cetak. Para pengelola jurnal harus cepat adaptif menghadapi perubahan jurnal cetak ke jurnal elektronik.

Alhasil, berkat dukungan semua *stakeholder*, baik Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Kementerian Agama RI dengan program-program hibah akselerasi jurnalnya yang saat itu digawangi oleh Dr. Mahrus eL Mawa, M.Ag. sebagai Kasi Publikasi Ilmiah dan saat ini sebagai Kasi Penelitian maupun IAIN Syekh Nurjati Cirebon (baik di tingkat Rektorat, Dekanat, Lembaga, maupun Jurusan) dengan berbagai workshop dan pelatihan pengelolaan jurnal elektronik,

sehingga jurnal-jurnal di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dapat terakreditasi nasional.

Namun demikian, pekerjaan rumah (*PR*) berat masih dihadapi oleh para pengelola jurnal di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Di mana masih ada separoh jurnal elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang belum terakreditasi SINTA. Selain itu, peringkat akreditasi SINTA yang masih berada di level SINTA 3, 4, bahkan 5 juga harus mendapat perhatian yang serius oleh para pengelola jurnal dan *stakeholder*. Untuk itu, komitmen dan kesolidan yang tinggi dari para pengelola jurnal menjadi kunci dalam memajukan jurnal-jurnal elektronik di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Semoga dalam satu dua tahun ke depan lahir lagi jurnal-jurnal terakreditasi SINTA 2 di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Amien.





SINERGI UNTUK INTEGRASI DAN OPTIMALISASI PENDIDIKAN

(Mempertemukan Kompetensi Dosen Era Old dan Now di Pendidikan Tinggi)

Oleh: Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si.

Dosen merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Peran, tugas, fungsi dosen sangat urgen dalam mewujudkan pendidikan Nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia dalam segi iman, takwa, akhlak, serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk melakukan peran, tugas, dan fungsi tersebut, kompetensi dosen sebagai individu maupun kolektif perlu ditingkatkan.

Menurut Becker, et.al (2001) dalam *The Human Resources Score Card*, kompetensi mengacu pada taraf *knowledge, skills, abilities* setiap individu yang memengaruhi *job performance* secara langsung maupun tidak langsung. Definisi kompetensi menurut Becker, et.al tersebut meskipun merupakan karakter individu, namun menurut penulis dapat dibangun secara kolektif dengan bersinergi antar dosen lain dalam sebuah tim kolaboratif, misalnya sinergi antara dosen era *old* dan *now*, sehingga menjadi satu (integrasi) kekuatan menuju optimalisasi pendidikan yang menjadi peran, tugas, dan fungsinya. Mengacu pada UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki dosen, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi dosen tersebut harus terwujud dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan administrasi. Penelitian Anung Pramuyo (2010) menyimpulkan, kompetensi dosen mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja dosen dalam keempat bidang tugasnya (Tridarma Pendidikan Tinggi dan penunjangnya).

Bersinergi hampir dalam pelbagai hal, apalagi dalam optimalisasi tujuan pendidikan, merupakan suatu keniscayaan. Pepatah sering mengatakan, “Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini”, namun pepatah ini patut ditambahkan: “Tidak ada manusia yang selalu salah dan kurang di dunia ini”. Jika benar pepatah itu dan akan diadopsi, maka bersinergi adalah solusinya.

Bersinergi bukan sekedar sama-sama kerja, bukan bergantian kerja, dan apalagi bukan yang satu kerja yang lain sebagai objek pelengkap kerja. Bersinergi adalah bekerja bersama, dalam hal: menentukan tujuan dan target yang ingin dicapai bersama, merancang pekerjaan bersama, merumuskan

bersama job kerja berdasarkan analisis potensi dan kompetensi masing-masing, mengatur strategi kerja *step by step* sesuai dengan masukan bersama, memetakan permasalahan yang mungkin muncul dan akan dihadapi bersama, mengantisipasi kendala dan resiko yang tidak dikehendaki bersama, memanage kerja bersama, menggunakan kearifan dalam mengevaluasi dan mengkritik kerja bersama, berusaha bersikap legowo menerima kritik dan saran dari anggota kelompok, mereduksi perasaan yang paling benar sendiri, konsekuen mengakui kelebihan orang lain dalam segi pemikiran dan pekerjaan, konsekuen mengakui kesalahan diri jika bersalah dan keliru, solid dan komitmen mencapai kesuksesan target kerja bersama, serta merasakan kepuasan dan merayakan kesuksesan bersama. Indikator bersinergi seperti inilah yang patut dibangun dalam mengoptimalkan pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tidak perlu memandang *a-priori* terhadap indikator tersebut, sebelum mencobanya.

Dosen era *old*, juga era *now*, memiliki potensi dan kompetensi masing-masing, yang bernilai plus-minus ada pada keduanya.

Dosen era *old* belajar dari guru dan dosennya: satu huruf demi satu huruf, kata demi kata, kalimat demi kalimat, ayat demi ayat, pasal demi pasal, bab demi bab, sampai tuntas satu buku, dan akan diulang, bahkan harus dihafal di luar kepala materi yang telah diberikan tersebut sebelum pindah ke buku lainnya. Sampailah ketika menjadi dosen, mereka akan mengajarkan terus menerus teori yang telah diperolehnya itu untuk beberapa waktu tertentu, sehingga penguasaan teori dosen *old* makin mengakar dalam kepalanya, sehingga tidak perlu membuka buku kembali. Dosen era *old*, memiliki segudang pengalaman hidup, memiliki pengetahuan teori yang mengakar karena berulang kali didaras, dibaca, ditelaah, diajarkan sejak zaman *old* dan terus menerus

disempurnakan dengan pengetahuan yang berkembang dalam dunia teori itu sendiri maupun pengalaman berinteraksi dalam kehidupannya dengan insan zaman *now*. Dosen era *old*, (umumnya) memiliki kearifan dalam bertindak, bersikap dan berperilaku seiring dengan usia, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dilaluinya. Namun dosen era *old*, kurang cekatan dalam menanggapi perkembangan teknologi era *now*, meskipun ini dapat dilatih terus menerus untuk menyesuaikan.

Sebaliknya dosen era *now*, memiliki pengetahuan teori dari hasil riset aktual dari pelbagai sumber yang berkembang di pelbagai belahan dunia secara cepat, berusaha mereview, dan mengeksperimentasi teori tersebut, dan memungkinkan melahirkan teori baru yang berguna untuk zaman *now*. Dosen era *now*, lebih cekatan dan terampil merespon perkembangan teknologi zaman *now* yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan dan tugas-tugasnya di masa *now* maupun yang akan datang. Dosen era *now*, tidak segera puas menerima fakta baru dan tidak juga cepat menyerah menghadapi tantangan baru. Mereka makhluk pemburu inovasi yang dinamis dan kreatif dalam segala hal. Jangankan dalam keadaan bangun dan siaga, bahkan dalam tidurnya mereka sering memimpikan suatu ciptaan yang baru dan terbaru. Hasil karya dosen era *now* banyak yang spektakuler, amazing, inovatif, mengejutkan, dan tidak terkirakan (*unpredictable*). Namun dosen era *now*, (umumnya) kurang berminat membaca buku (teks) karena mereka belajar bukan dari buku teks tetapi dari dunia maya, kurang matang mempertimbangkan tindakan dan dampak kemanusiaan di akhirnya, serta kurang respek pada eksistensi dosen era *old*.

Plus-minus yang telah tersebut di atas hanya berdasarkan pengamatan sepintas penulis, dan akurasinya perlu dilakukan penelitian khusus. Meskipun demikian, pengamatan sepintas ini dapat dijadikan *reasoning* untuk mensinergikan kompetensi dosen era *old* dan *now* dalam mengemban dalam menjalankan misinya untuk mengoptimalkan pendidikan dan tujuan pendidikan di almamater ini.

Beberapa Rekomendasi Berdasarkan reasoning tersebut, ada beberapa hal yang direkomendasikan:

1. Membentuk *team teaching* dalam satu rumpun keilmuan tertentu, dengan anggota dosen *old* dan *now*, untuk

merumuskan segala yang terkait dengan rumpun keilmuan tersebut, seperti: tujuan dan target pencapaian minimal pendidikan/pemelajaran yang akan dijalankan, strategi pemelajaran, *sillaby*, sumber referensi, teknik evaluasi, penugasan yang akan diterapkan yang menstimulan dan memotivasi mahasiswa belajar dan menghasilkan karya yang bermanfaat.

2. Melakukan riset kolaborasi dosen *old* dan *now* dalam mengembangkan pengetahuan satu rumpun keilmuan tertentu untuk menemukan teori baru, melakukan triangulasi teori, mengeksperimentasi teori lama dan baru kemudian direview dan dibandingkan.
3. Membentuk tim kolaborasi dosen *old* dan *now* dalam kerja pengabdian di masyarakat. Dosen *old* memiliki pengalaman dan akses di masyarakat, dosen *now* memiliki pengetahuan baru yang belum atau belum sepenuhnya mampu diimplementasikan di masyarakat.
4. Belajar bersama dan bertukar pengalaman, informasi, keterampilan antara dosen *old* dan *now*, baik secara formal maupun informal.
5. Saling membelajarkan dalam berbagai keterampilan praktis, seperti: membaca yang efektif, menulis karya riset dan pengabdian, berteknologi dan pemanfaatan optimal fungsi teknologi untuk membantu tugas akademik, strategi kerja sosial di masyarakat sebagai wujud tanggung jawab ilmuwan, latihan *leaderships*, membangun jaringan (*networking*).
6. Saling menghormati, saling mendukung, dan saling membutuhkan antara dosen *old* dan *now* dalam mengemban misi dan tanggung jawab pendidikan.
7. Pimpinan mengakomodir semua potensi dan kompetensi dosen *old* dan *now* dalam semua kebijakan pendidikan sebagai konsekuensi kepemimpinan yang demokratis dan *accepttable*.

Demikian sekelumit tulisan hasil pengamatan dalam merespon kondisi di almamater kita, semoga ada manfaatnya meskipun tanpa referensi dan riset khusus. Penulis tidak berpretensi tulisan ini baik, namun setidaknya sebagai stimulan agar kita dapat bersinergi mengoptimalkan misi dan tanggung jawab kita dalam pendidikan. Tidak ada ruginya bersinergi dalam kebaikan selama untuk berintegrasi mencapai optimalisasi pendidikan, tampaknya. *Wallahu 'alam...*





SENI BERBICARA

Oleh : Tato Nuryanto, M.Pd

Terkadang kita sering tidak sadar seberapa pentingkah berbicara dalam kehidupan ini? Banyak orang berbicara semaunya, seenaknya tanpa memikirkan apa isi dari pembicaraan mereka tersebut. Berbicara, mempunyai arti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu, untuk memberikan informasi atau memberi motivasi. Tetapi sering kali kita mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud dan isi pikiran kita kepada orang lain. Bahkan terkadang maksud yang kita sampaikan berbeda dengan yang ditangkap oleh pendengar. Oleh karena itu, berbicara sangatlah penting karena yang membedakan manusia dengan hewan maupun makhluk lainnya adalah kemampuan dalam seni berbicaranya.

Kebesaran dan kehebatan seseorang sebagai manusia juga ditentukan oleh kepandaian dan keterampilannya dalam berbahasa untuk mengungkapkan pikiran secara tepat dan

meyakinkan. Seni dalam keterampilan berbicara ini, sering disebut dengan Retorika. Retorika yang baik bisa dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis, bukan hanya berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi. Akan tetapi suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

Quintilianus, seorang bapak ilmu retorika berkebangsaan Romawi mengatakan, "*Hanya orang yang pandai bicara adalah sungguh-sungguh manusia.*" Di dalam dunia musik ada lelucon yang berbunyi, "*Bermain piano itu tidak sulit. Orang hanya menempatkan jari yang tepat, pada saat yang tepat, di atas tangga nada yang tepat.*" Lelucon dari dunia musik di atas juga dapat dikenakan ke dalam ilmu retorika : "*Berbicara itu sama sekali tidak sulit*". Orang hanya dituntut harus mengucapkan kata-kata yang tepat, pada saat yang tepat, kepada pendengar yang tepat. Memang untuk terampil dalam berbicara tidaklah semudah itu, tapi dibutuhkan latihan yang sistematis dan

tekun. Sejarah sudah membuktikannya. Orang-orang kenamaan seperti : Demosthenes, Cicero, Napoleon Bonaparte, Winston Churchill, **Adolf Hitler**, **J.F Kennedy**, **Marthin Luther King**, **Sukarno**, dan **Barack Obama** adalah orang-orang yang menjadi retorika terkenal lewat latihan yang teratur, sistematis dan tekun. Barack Obama ketika berpidato dihadapan para pendukungnya setelah ia memenangkan pemilu presiden pada 2008. Menurut Janson Tomaszewski dari *Education World*, pidatonya itu dapat dimasukkan ke dalam tiga pidato presiden yang bersejarah bagi Amerika. *Pertama*, pidato perpisahan George Washington dan *kedua*, pidato Gettysburg Abraham Lincoln. Obama memiliki kemampuan orasi yang ulung. Ia memperlihatkan hampir seluruh aspek seorang orator hebat.

Lalu, pertanyaannya mengapa kita perlu mempelajari retorika? Sering orang mengatakan, *"Dia tahu banyak, hanya tidak dapat mengungkapkan dengan baik. Dia tidak dapat mengungkapkan pikirannya secara meyakinkan."* Sangatlah menyedihkan, apabila orang memiliki pengetahuan yang berguna, tetapi tidak dapat mengomunikasikannya secara mengesankan dan meyakinkan kepada orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu contoh mengapa retorika itu perlu. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan kesanggupan berbicara. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang

tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar, dan mengesankan. Dalam konteks ini, sebuah pepatah Cina mengatakan, *"Orang yang menembak banyak, belum tentu seorang penembak yang baik, dan Orang yang berbicara banyak, tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara."*

Berbicara menjadi suatu hal yang penting dalam keseharian. Berbicara dipergunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, menyampaikan maksud, sampai digunakan untuk berdebat. Kecakapan dalam berbicara untuk menyampaikan suatu ide merupakan kecerdasan linguistik, bagian dari delapan kecerdasan yang disampaikan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 dalam bukunya *Frames of Mind*. Kecerdasan ini pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia dengan kadar kemampuannya yang berbeda-beda, untuk memiliki kemampuan ini ternyata bukanlah hal yang mudah. Banyak orang yang mampu merumuskan sebuah gagasan dengan baik, namun kesulitan dalam hal penyampaiannya, itu pun harus jelas dan sistematis agar mudah dipahami oleh pendengar.

Dahulu kemampuan berbicara yang baik hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai status atau fungsi tertentu seperti Kepala Suku saat upacara adat, pemakaman, kelahiran, dan sebagainya. Penguasaan mantra, kata-kata bijak, dan nasihat yang diberikan kepada masyarakat menjadi kelebihan yang mereka miliki jika dibandingkan dengan orang lain. Kemampuan berbicara inilah yang membuat para Kepala Suku dihormati dan disegani oleh masyarakatnya.





NILAI TERSIRAT SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Oleh : Rianto, M.Si., M.Pd.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau *change of behavior* yaitu perubahan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Hasil belajar akan diraih maksimal ketika ketiga aspek tersebut dapat dicapai. Siswa sebagai peserta didik dapat dikatakan berhasil ketika ia telah mengetahui dan menguasai apa yang belum ia ketahui dan kuasai, kemudian aspek afektif ia dapat bersikap lebih baik dari pada sebelumnya.

Aspek kognitif dan psikomotor dinilai secara kuantitatif (angka), sedangkan afektif dinilai dari segi kualitatif karena berkaitan dengan tingkah laku kepribadian atau akhlak seorang siswa. Bagaimana mungkin seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar ketika ia memiliki pengetahuan wawasan luas dan terampil di berbagai bidang namun kepribadian atau akhlaknya tidak baik. Hal ini dapat kita ibaratkan secara lebih luas ketika seseorang yang mampu merumuskan pemanfaatan teknologi yang canggih namun digunakan untuk kemudharatan. Bagaimanapun juga sepucuk senjata tergantung pada si pemakainya.

Sungguh hal yang ironi jika ilmu pengetahuan dimanfaatkan terhadap hal yang tidak baik. Inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan aspek afektif setiap peserta didik. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki metode tersendiri dalam meningkatkan aspek afektif ini. Salah satu upaya dalam meningkatkan aspek ini adalah peningkatan budaya membaca sastra.

"Ajarkan sastra pada anak-anakmu, agar yang pengecut menjadi pemberani", sebuah ungkapan dari sahabat Rasulullah SAW yaitu Umar bin Khatab sangat menarik untuk ditelisik. **Umar Bin Khattab** sangat mengapresiasi sastra pada zamannya, karena pada saat itu sastra bangsa Arab sangat berhubungan pada semangat dan kepahlawanan. Hal ini menandakan betapa sastra sangat berpengaruh dalam membentuk karakter terutama pada

pembacanya. Menurut Luxemburg dkk (1989:76) sastra juga bermanfaat secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus. Inilah yang menjadi pekerjaan rumah di kalangan pendidikan, utamanya adalah guru bahasa Indonesia yang sekaligus mengajarkan sastra di dalamnya.

Menerapkan sastra dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode pengembangan sikap atau afektif seorang peserta didik selain pembelajaran Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui sastrawan dan karyanya saja, melainkan mengapresiasi karya sastra tersebut. Kegiatan apresiasi sastra ini tentu ada tahapan dalam proses pelaksanaannya yaitu membaca, memahami, menilai, bahkan tahapan terakhir yang menjadi muara tujuan apresiasi sastra sendiri adalah mengaplikasikan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mampu mengapresiasi sastra akan timbul dalam dirinya suatu kesadaran diri untuk mengubah aspek afektif menjadi lebih baik, hal ini menekankan inisiatif hatinya untuk melakukan hal yang baik tanpa paksaan dari orang lain. Itulah fungsi pesan moral dalam sebuah karya sastra.

Sastra adalah penyapu jiwa. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa sastra dapat memperhalus budi dan memberikan motivasi dalam membangun karakter pribadi

bangsa. Terutama siswa sebagai generasi penerus bangsa. Memperhalus budi yang berkaitan dengan tingkah laku sosial siswa dan motivasi untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya, jika dikaitkan dengan motivasi maka dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas aspek lain.

Salah seorang novelis, **Habiburrahman El Shirazy** mengatakan bahwa karya itu harus serius, bisa dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat. Hal tersebut tidak heran mengingat siswa sebagai penikmat karya haruslah kritis dalam mengapresiasi, karena alih-alih mendapat hal yang positif malah sebaliknya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan **Kak Seto Mulyadi**, ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa bacaan yang disuguhkan kepada anak-anak harus mengandung nilai Etika dan Estetika. Hal ini selaras dengan pendapat Ratna (2014: 265) yang menjelaskan bahwa pemilihan terhadap jenis karya dilakukan sesuai dengan usia, tingkat pendidikan, khususnya relevansi terhadap topik-topik penyusunan bahan ajar. Cerita rakyat, dongeng sesuai disajikan untuk anak-anak usia dini termasuk SD. Cerita-cerita kepahlawanan tentu sesuai untuk anak-anak SMP termasuk SMA.

Pemilihan karya sastra itu sendiri terkait dengan teknik pemodelan dalam pembelajaran Sanjaya (2011:267) menjelaskan bahwa modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Hal ini tentu terkait tokoh dalam novel yang menjadi pusat perhatian jalannya cerita. Kita bisa mengambil beberapa contoh novel, seperti *Ayat-Ayat Cinta*, dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya **Habiburrahman El Shirazy**. Dalam novel tersebut dikisahkan tokoh utama seperti Muhammad Fahri Abdullah dalam *Ayat-Ayat Cinta* yang berwatak shaleh, cerdas, dan baik budi pekertinya, ia adalah Mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Universitas Al Azhar, Cairo, Mesir. Didalamnya juga diceritakan masalah kebudayaan, politik, bahkan keindahan Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin*.

Kemudian tokoh **Abdullah Khairul Azzam** dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang berwatak tegas terhadap ketidak benaran, santun, dan berbakti kepada orangtua. Dikisahkan ia

adalah seorang anak desa yang mendapat beasiswa belajar ilmu agama di bumi Kinanah, Mesir. Namun disaat menuntut ilmu dengan giat ia dihadapkan kenyataan pahit ayahnya meninggal dunia, sehingga sebagai anak pertama ia harus menjadi tulang punggung bagi keluarganya di desa. Ia tetap semangat menjalaninya, belajar sambil bekerja keras.

Beralih pada novel yang memberi inspirasi dan motivasi dalam menggapai cita-cita yaitu *Tetralogi Laskar Pelangi*, karya **Andrea Hirata**. Novel yang pertama yaitu *Laskar Pelangi* yang bercerita tentang sepuluh orang anak pedalaman pulau Belitung yang haus akan pendidikan walau mereka harus menerima pahitnya keadaan dalam kemiskinan. Namun hal itu tidak membuat mereka patah semangat untuk sekolah dan bercita-cita.

Dilanjutkan, novel keduanya yaitu *Sang Pemimpi*, lanjutan kisah *Laskar Pelangi* yang menceritakan masa remaja tokoh utama. Mereka berani bermimpi tinggi untuk menjelajah Eropa dan Afrika serta menuntut ilmu di Universitas Sorbone, Prancis. Untuk mencapainya mereka bekerja keras hingga berhasil. Novel yang ketiga dan keempat yaitu *Edensor* dan *Maryamah Karpov* yang menceritakan tokoh utama diluar negeri dan sekembalinya di tanah air.

Itulah beberapa contoh karya sastra yang mendidik, dimana ketika siswa mampu mengapresiasinya ia akan terlecut semangat meniru hal yang positif dari cerita tersebut. Lalu sekarang timbul pertanyaan, bagaimana siswa dapat mengapresiasi sastra? sedangkan ada kendala dalam mengenalkan sastra terutama paradigma bahwa membaca sastra hanya membuang waktu.

Pertama, sadarilah bahwa sastra akan memberikan kontribusi terhadap aspek lain. *Kedua*, kenalkan sejak dini karya sastra yang memberikan manfaat bagi siswa. *Ketiga*, sempatkanlah untuk mengapresiasi sastra walaupun dalam kurikulum proporsi untuk sastra itu sedikit. *Terakhir*, adalah tugas lembaga pendidikan yang harus menyediakan buku bacaan sastra, ini dikarenakan mahal dan langkanya buku karya sastra di lembaga pendidikan.





REORIENTASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS

Oleh : Andri Hardiyana, M.Pd.

Pendidikan merupakan modal utama kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai sejak anak usia dini. Pendidikan anak usia dini sejatinya menjadi pondasi atau landasan dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini diharapkan mampu menjadi generasi emas dimasa yang akan datang dengan mengedepankan pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Sesungguhnya secara hakikat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada aspek pertumbuhan dan perkembangan secara holistik dan integratif. Secara esensi, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak menjadi hal penting dalam kehidupan anak. Karena pada masa-masa ini anak sedang tumbuh dan berkembang melalui sensitivitasnya, kemampuan emosi dan sosialnya. Oleh karena itu, melalui hal ini pembelajaran pada anak usia dini harus diarahkan pada kemampuan motorik halus anak yang dapat membantu perkembangan psikologisnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pada masa ini, anak hidup dan tumbuh kembang sesuai usia perkembangannya.

Secara yuridis, eksistensi tentang pendidikan anak usia dini sudah di atur melalui regulasi yang tertuang didalam landasan konstitusi yakni Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Hal ini menunjukkan bahwa anak perlu mendapatkan pendidikan secara holistik dan integratif, sehingga dapat berkembang secara optimal kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.

Selain itu, regulasi yang mengatur tentang pentingnya pendidikan anak usia dini juga diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini diharapkan dapat distimulasi melalui aktivitas yang dapat merangsang kemampuannya baik fisik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan sainsnya. Melalui pemerbian rangsangan sejak dini, anak usia

dini dilatih untuk mampu mengeksplorasi yang teruang dalam syaraf atau neuro yang menggerakkan seluruh aspek tumbuh kembang anak. Dalam hal pemberian rangsangan ini, anak-anak mampu mengembangkan dan menggali potensi yang dimilikinya sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal dengan melatih diri.

Lebih lanjut, ketentuan lain juga terkait implementasi pendidikan anak usia dini sebagaimana yang tertuang dalam pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1),

ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dapat menjadi wahana dan cara untuk mengoptimalkan kemampuan otaknya, sehingga kemampuan motoriknya dapat berkembang secara optimal.

Implementasi layanan pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan dengan mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) dengan berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pola pembelajaran pada anak usia dini dengan mengedepankan aspek psikologis dengan metodologis yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal dengan pembelajaran berorientasi perkembangan anak.

Alhasil, semoga generasi emas di masa yang akan datang dapat dioptimalkan dengan mengedepan pola pembelajaran pada anak usia dini yang kreatif, inovatif, dan produktif sehingga mampu menghantarkan anak-anak tumbuh kembang sesuai dengan perkembangannya.

TEORI DAN APLIKASI





POLITIK PEREMPUAN DI ERA 4.0 DALAM PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER

Oleh : Nur Syamsiyah, M. Pd.

Dalam kontestasi nasional, keterwakilan perempuan di parlemen sudah diatur dalam UU No.10 Tahun 2008 yang mewajibkan partai politik untuk menyertakan 30% keterwakilan perempuan pada kepengurusan tingkat pusat hingga daerah. Peraturan lain yang terkait dengan hal ini adalah pasal 53 dan 55 Ayat 2 yang mengatur tentang penerapan *zipper system* yakni setiap tiga bakal calon legislatif terdapat minimal satu bakal calon legislatif perempuan.

Terkait dengan undang-undang yang mengatur keterwakilan perempuan di parlemen, sesungguhnya Indonesia melalui partai politiknya sudah mengimplementasikan peraturan tersebut. Hal ini ditandai pada pelaksanaan pemilu di tahun 2009, 2014, dan pemilu 2019 semua partai politik yang bertarung di pemilu tersebut sudah mengimplementasikan *zipper system*. Namun demikian, realita yang terjadi di Indonesia keterwakilan perempuan di parlemen masih belum berpihak kepada perempuan.

Berdasarkan data dari KPU, elektabilitas perempuan di pemilu tahun 2004 hanya berjumlah 11%. Pemilu 2009 berjumlah 18%, pemilu 2014 berjumlah 17% dan pemilu 2019 berjumlah 21%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan sebagai calon legislatif (caleg) sesungguhnya sudah terpenuhi, namun tingkat keterpilihannya yang belum maksimal.

Jika ditilik lebih dalam, kurangnya elektabilitas caleg perempuan di Indonesia sesungguhnya terjadi karena kurangnya kader-kader perempuan di partai politik. Caleg perempuan yang ada dalam kontestasi nasional hanya sebatas kewajiban parpol untuk memenuhi kuota 30% agar parpolnya bisa melaju dalam kontes tersebut.

Indonesia memiliki wilayah teritorial yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang hampir 50% berjenis kelamin perempuan. Namun Ironisnya, pada pemilu tahun 2019 dari 34 Provinsi, terdapat delapan provinsi yang tidak terdapat calon anggota DPD perempuan terpilih, yakni Aceh, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Bali, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Papua Barat.

Rendahnya partisipasi politik perempuan dalam parlemen sesungguhnya merupakan permasalahan yang pelik. Nomor urut caleg pada saat kontestasi misalnya, caleg perempuan biasanya tidak berada pada nomor urut atas. Tak dapat dipungkiri, nomor urut pertama akan sangat mempengaruhi elektabilitas. Namun demikian, parpol belum rela memosisikan kader perempuan bertengger pada nomor urut pertama.

Hal lain yang tak kalah menohok bagi para kader

perempuan adalah mahal biaya politik. Rasanya tak perlu didiskusikan lebih lanjut terkait dengan hal ini, karena sudah menjadi pemahaman bersama bahwa terjun ke dalam dunia politik memerlukan biaya yang dahsyat. Selain hal yang telah terpapar di atas, budaya patriarki yang tentunya akan bergayut dengan konsep keislaman, dimana keduanya saling melengkapi terkait dengan paradigma masyarakat Indonesia yang masih memosisikan perempuan berada di bawah kepemimpinan laki-laki juga menjadi faktor urgen yang tak boleh diabaikan.

Fenomena yang telah mengakar dan akut ini tentunya perlu diramukan solusinya agar perempuan Indonesia mampu mengantarkan wakil perempuannya menuju parlemen. Agar wakil rakyat ini mampu menciptakan kultur pengambilan kebijakan publik yang ramah dan sensitif pada isu serta kepentingan-kepentingan perempuan.

Salah satu solusi yang diasumsikan mampu mereduksi permasalahan di atas adalah dengan membuat jejaring sebagai relasi sosial bagi para perempuan. Relasi sosial akan sangat erat dengan modal sosial. Modal sosial sesungguhnya berawal dari kepercayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fukuyama (2002:21) yang mengatakan bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat

bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif.

Modal sosial di era 4.0 tidak melulu masalah kerjasama dan uang. Namun demikian, Bagi para perempuan yang hendak ikut serta dalam kontestasi nasional dapat melakukan aktivitas ala millennial dengan membuat konten *youtube* atau membuat blog, serta aktif memposting profil dan kegiatan aktivis perempuan di seluruh media sosial terkait dengan isu-isu perempuan. Hal ini bertujuan untuk membentuk profil dan citra perempuan di mata publik. Hal ini pula bertujuan untuk mengedukasi dan melakukan kampanye berkelanjutan kepada masyarakat terutama generasi millennial agar peduli terhadap kepentingan perempuan.

Muaranya adalah menggiring opini para pemilih produktif yang bukan hanya perempuan tetapi juga kaum laki-laki millennial untuk ikut ambil peran dalam mendukung elektabilitas perempuan dalam kontestasi nasional. Karena sesungguhnya politik bukan hanya milik laki-laki, akan tetapi milik laki-laki dan perempuan. Kepemimpinan pun bukan hanya milik laki-laki tetapi juga milik perempuan. Karena sesungguhnya tidak akan ada peradaban tanpa hadirnya perempuan.





Kepak Sayap Tadris Bahasa Indonesia

Oleh : Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang ada di wilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan). Saat ini, IAIN Syekh Nurjati memiliki tiga fakultas, yaitu: 1) Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2) Ekonomi dan Syariah Islam, serta 3) Ushuludin Adab dan Dakwah. Ketiga fakultas ini memiliki beberapa jurusan. Salah satu jurusan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) adalah Tadris Bahasa Indonesia.

Merujuk pada SK pendirian tahun 2015, Tadris Bahasa Indonesia masuk kategori sebagai jurusan baru. Namun demikian, BAN PT menyematkan predikat B pada akreditasi Jurusan ini. Pada beberapa kesempatan, mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia turut berperan aktif di berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Himabi. Secara nasional, mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia mulai menampakkan diri melalui penerbitan antologi, baik puisi, cerpen, maupun naskah drama. Semua dikelola secara nasional oleh penerbitan indi. Berikut ini nama mahasiswa dan karyanya.

1. Ilham Nur Kartika Wisuda, mahasiswa semester 6 kelas A menulis antologi puisi berjudul "Ledakan Rasa" yang diterbitkan oleh penerbit Guepedia.
2. Muhammad Faiz, mahasiswa semester 6 kelas B menulis antologi cerita berjudul "Catatan Sang Waktu" yang diterbitkan oleh penerbit Guepedia.
3. Jamal Haeruman, mahasiswa semester 6 kelas A menulis antologi puisi berjudul "Coretan Rasa" yang diterbitkan oleh penerbit Guepedia.
4. Idan Sahid, mahasiswa semester 6 kelas A menulis antologi naskah drama berjudul "Anak Alam" yang diterbitkan oleh penerbit Ellunar. Selain itu juga menulis antologi puisi berjudul "Lebur Rasa" yang diterbitkan oleh penerbit Guepedia. Idan juga menulis antologi cerita pendek berjudul "Sabda Bumi" yang diterbitkan oleh penerbit teman nulis publisher.
5. Muhammad Assegaf, mahasiswa semester 4 kelas B menulis antologi cerita pendek berjudul "Sebuah Nama, Sebuah Karya" yang diterbitkan oleh penerbit Inthisar dari Jawa Tengah.
6. Titin Maryati, mahasiswa semester 4 kelas B menulis antologi puisi berjudul "Bakar Tak Berapi" yang diterbitkan oleh penerbit Guepedia.
7. Dimas, mahasiswa semester 2 kelas C menulis antologi puisi berjudul "Di Setiap Langkah" yang diterbitkan oleh penerbit Guepedia.

Selain itu, mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia juga berperan aktif dalam kegiatan literasi. Bahkan baru-baru ini M. Assegaf diundang oleh Perpustakaan RI dengan surat resmi No. 1961/I/PRC.03.00/II.2020 sebagai peserta pada Rapat Koordinasi Nasional Bidang Perpustakaan Tahun 2020.

Sebelas dua belas dengan mahasiswa, dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia juga berperan aktif di berbagai kegiatan, baik regional, nasional, maupun internasional. Sejalan dengan mahasiswa, dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia juga berkiprah di berbagai bidang. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan, antara lain merintis pembentukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia tingkat MTs se-Kota Cirebon. Sebanyak 25 perwakilan guru Bahasa Indonesia di MTs, baik negeri maupun swasta di Kota Cirebon berkumpul untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Jurusan juga berkerja sama dengan Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata (Porbudpar) Kota Cirebon. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan berupa pementasan hasil kreativitas mahasiswa di Gedung Pertunjukan Rarasantang milik Dinas tersebut. Pementasan ini dilakukan setahun dua kali dalam bentuk musikalisasi puisi dan drama. Dinas Porbudpar mendukung penuh penyelenggaraan kegiatan ini dalam rangka turut mengembangkan kreativitas mahasiswa yang notabene adalah para pemuda Indonesia.

Demi menjaga kualitas, pengelola jurusan juga aktif

mengikuti perkembangan dengan bergabung di Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (IKAPROBSI). Berbagai informasi terkait kurikulum dan lainnya, pengelola peroleh melalui IKAPROBSI. Walaupun Jurusan Tadris Bahasa Indonesia berada di bawah koordinasi Kementerian Agama, tetapi kurikulum yang diminta oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetap diakomodir. Justru keistimewaan mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia adalah menguasai hal-hal terkait Islam, baik Al Qur'an maupun Al Hadis.

Dunia akademis tidak terlepas dari publikasi ilmiah. Seperti jurusan lain, Jurusan Tadris Bahasa Indonesia juga memiliki jurnal yang sudah terindeks Sinta 3. Selain itu, *Editor in Chief* jurnal Jurusan Tadris Bahasa Indonesia juga dipercaya sebagai ketua Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya. Asosiasi ini biasa disebut dengan PPJB-SIP dan sudah berbadan hukum serta tercatat di Kemenkumham sejak Februari 2019 dengan Nomor 0001395.AH.01.07. Para pengelola jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berkumpul di PPJB-SIP demi meningkatkan kualitas jurnal yang dikelola agar dapat bereputasi, baik nasional maupun internasional. Adapun informasi lebih lengkap terkait Jurusan Tadris Bahasa Indonesia dapat diperoleh di <http://web.syekhnrjati.ac.id/tbind/>. Semoga Jurusan Tadris Bahasa Indonesia dapat dan terus mencetak generasi yang beriman dan profesional demi negara kesatuan Republik Indonesia.





Oleh : Agus Pamuji, M.KOm

Berawal Dari Data Dan Informasi Menuju Pengetahuan

Hampir setiap aktifitas tidak lepas dengan data dan informasi. Saat ini kebutuhan tentang data dan informasi menjadi penting bagi setiap individu, dan perusahaan atau organisasi serta lembaga. Semua informasi yang sudah didapatkan dan diterima dijadikan sebagai alat atau sarana membuat aksi, keputusan dan sebagainya. Pada hakikatnya sebuah data adalah fakta atau objek nyata yang ada di dunia ini dan selanjutnya data tersebut diolah menjadi informasi melalui beberapa proses dengan melibatkan teknologi informasi dan

komputer. Banyak aplikasi atau juga sistem yang melakukan proses pengolahan data yang akan menghasilkan informasi dalam upaya membantu manusia untuk membuat keputusan. Setiap informasi yang dihasilkan akan dikumpulkan untuk membantu individu atau perusahaan dalam memecahkan masalah dan juga membantu pekerjaan sehingga kondisi ini berubah menjadi pengetahuan. oleh sebab itu, data yang sudah menjadi informasi akan berubah menjadi sebuah pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

Data dan informasi menjadi sangat penting ketika dibutuhkan untuk melakukan sesuatu dan disimpan dalam sebuah basis data yang besar. Sistem ini menawarkan fasilitas dan juga membantu untuk melakukan pengorganisasian data dan informasi. Setiap informasi akan ditaksonomi sesuai dengan kebutuhan sehingga setiap pengguna atau individu akan mengakses dimana dan kapanpun. Oleh sebab itu, dari sini muncul konsep manajemen pengetahuan. "Pengetahuan" sangat berbeda dari "data" dan "informasi," meskipun tiga istilah



kadang-kadang digunakan secara bergantian. Namun, mereka sangat berbeda sifatnya. Data terdiri dari fakta, pengamatan, atau persepsi (mungkin salah juga atau benar). Oleh sebab itu, data merupakan angka mentah atau pernyataan dan karenanya mungkin tanpa konteks, makna, atau maksud. Informasi adalah bagian dari data, hanya termasuk data yang memiliki konteks, relevansi, dan tujuan. Informasi biasanya melibatkan manipulasi data mentah.

Pengetahuan telah dibedakan dari data dan informasi dalam dua perbedaan. Pandangan yang lebih sederhana menganggap pengetahuan berada pada level tertinggi dalam hierarki dengan informasi di tingkat menengah dan data di tingkat terendah. Pengetahuan mengacu pada informasi yang memungkinkan tindakan dan keputusan. Oleh karena itu, pengetahuan pada dasarnya mirip dengan informasi dan data. Berdasarkan pandangan ini, data merujuk pada fakta telanjang yang tidak memiliki konteks, untuk misalnya nomor telepon. Informasi adalah data dalam konteks, misalnya buku telepon. Pengetahuan adalah informasi yang memfasilitasi tindakan, misalnya, individu adalah pakar domain dalam suatu organisasi. Contoh pengetahuan termasuk mengakui bahwa nomor telepon milik klien yang baik yang perlu dipanggil seminggu sekali untuk mendapatkan pesannya. Kemudian, apa sebenarnya manajemen pengetahuan itu? banyak para ahli



didunia membuat defnisi yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sumber daya pengetahuan. Awalnya ada pada individual namun berkembang dan dibutuhkan di tingkat organisasi. KM dianggap penting bagaimana untuk membuat, membagikan dan meningkatkan pengetahuan (Peter Drucker 1994)

Manajemen Pengetahuan juga dianggap sebagai modal intelektual yang dianggap banyak orang sebagai sumber daya yang berharga. Sedangkan modal intelektual organisasi mengacu pada jumlah semua sumber daya pengetahuan yang ada didalam dan diluar organisasi. Ada tiga macam

jenis modal intelektual yaitu modal manusia, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu. Kedua, modal organisasi atau pengetahuan yang diorganisir melalui teknologi basis data. Ketiga, modal sosial atau pengetahuan yang tertanam dalam hubungan interaksi antar individu.

Manajemen pengetahuan terus berubah ketika menghadapi banyak tantangan. Perubahan ini difasilitasi teknologi informasi dimana semua orang dapat membuat, berbagi juga percepatan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan. Dengan TI juga membantu percepatan perpindahan informasi serta efisiensi. Misalnya, komputer dapat mengambil dan menerima data dari pengukuran fenomena alami dan data dimanipulasi untuk lebih memahami fenomena yang diwakilinya.





Pustakawan dan Pelestarian Manuskrip Kuno

Oleh : Eti Subernati. S. Sos

Tulisan ini merupakan sumbang pikiran terkait dengan tema besar majalah “*litbangdiklat*”/ *LiDik* Nomor 12 Tahun 2018 tentang “Indonesia Surga Manuskrip Keagamaan”. Dalam majalah yang diterbitkan oleh BalitbangDiklat Kemenag RI edisi ini membahas bagaimana Indonesia sebagai negara yang memiliki ribuan naskah manuskrip kuno.

Dalam kata pengantar redaksinya, Anshori sebagai Wakil Pemimpin Redaksi *LiDik*, menyatakan bahwa salah satu karakteristik yang membedakan manuskrip Indonesia denmgan manuskrip negara lainnya adalah cakupan pembahasannya yang tidak hanya bwersifat keduniawian tetapi yang lebih unik aqadalah manuksrip yang membahas keagamaan.

Nasib ribuan naskah yang berserakan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang hilang dibawa di era penjajahan membuat naskah tersebut sangat rentan rusak, baik secara fisik maupun secara maknawi. Naskah-naskah yang tersebar di berbagai tempat tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat tinggi. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dikaji dan telaah atas nilai-nilai kearifan lokal yang ada untuk kemudian nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan sesuai dengan nilai-nilai yang ada saat ini.

Dalam tulisan singkat ini, penulis hanya akan mencoba

membahas proses preservasi maupun konservasi terkait dengan pemeliharaan naskah atau manuskrip kuno.

Secara fisik, keberadaan naskah manuskrip kuno bila tidak dipelihara dengan baik dan dilestarikan dengan menggunakan metode preservasi akan mengalami kehancuran yang tidak dapat diperbaiki kembali. Metode preservasi memerlukan banyak biaya dan teknologi serta tenaga perestorasi yang handal. Tidak setiap naskah dapat diperlakukan sama akan tetapi perlu penanganan yang berbeda antara satu naskah dengan naskah lainnya.

Dengan memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang, terutama digitalisasi naskah, maka upaya melestarikan naskah akan sedikit terbantu. Persoalannya adalah sebelum naskah tersebut bisa didigitalisasikan maka perlu perawatan yang tidak ringan dan tidak murah. Naskah harus dalam kondisi yang baik sebelum memasuki tahapan digitalisasi. Digitalisasi baru dapat dilakukan manakala naskah yang akan didigitalisasi tersebut dalam kondisi yang baik, terawat dan tidak rapuh.

Naskah yang terawat dan dalam kondisi yang baik akan lebih mudah penanganannya sebelum didigitalisasikan. Naskah yang rapuh akan sangat rentan rusak manakala naskah tersebut bersentuhan dengan, misal tangan pustakawan yang akan

membalikkan halaman naskah tersebut. Oleh karenanya, peralatan serta ruangan preservasi naskah kuno memiliki karakteristik yang berbeda dengan peralatan maupun ruangan untuk keperluan non-preservasi.

Perpustakaan yang tidak memiliki ruangan khusus untuk melakukan preservasi, dapat melakukan proses awal preservasi sederhana. Ada beberapa cara atau tahap dalam melakukan preservasi naskah kuno, antara lain :Laminasi (Naskah kuno dilapisi kertas khusus agar lebih awet dan dijilid), pemberian portepel naskah, penyimpanan dalam almari, pemberian kamper hingga fumigasi.

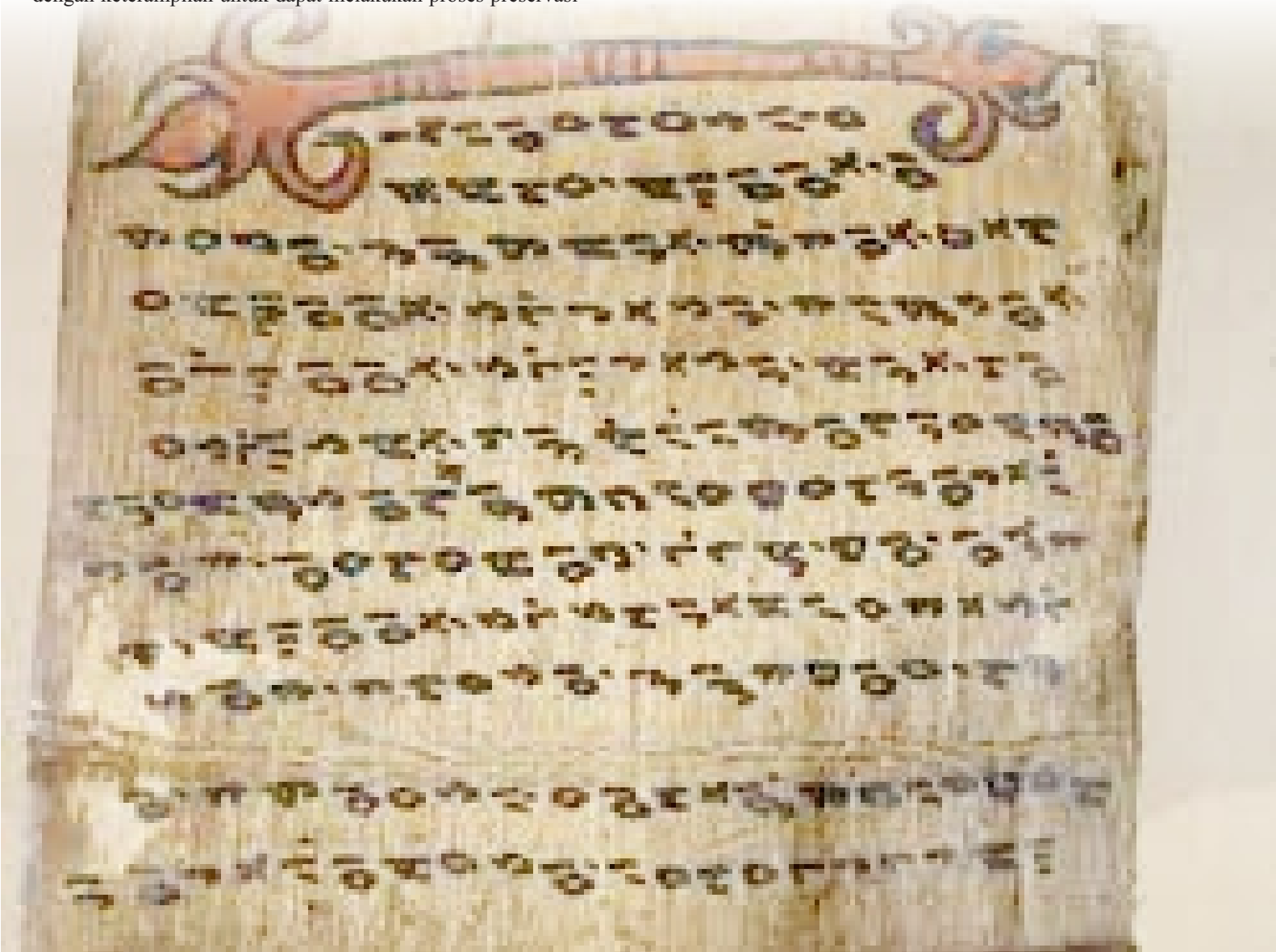
Hal ini dikarenakan, saat ini Perpustakaan juga berperan sebagai “*The Preservation of Knowledge*” artinya perpustakaan tempat mengumpulkan, memelihara dan mengembangkan semua ilmu pengetahuan manusia dari zaman ke zaman. Pada dasarnya preservasi itu upaya untuk memastikan agar semua bahan koleksi cetak maupun non cetak pada suatu perpustakaan bisa tahan lama dan tidak cepat rusak. Langkah yang dapat dilakukan dengan antara lain membuat reproduksi dalam berbagai format (microfilm, mikrofis, format digital).

Oleh karenanya, pustakawan seyogyanya juga dibekali dengan keterampilan untuk dapat melakukan proses preservasi

manuskrip. Kalaupun memerlukan peralatan yang lebih canggih, minimal sekali pustakawan dapat melakukan tindakan awal untuk mencegah semakin rusaknya naskah manuskrip kuno tersebut. Untuk selanjutnaskah tersebut diserahkan kepada perpustakaan yang memiliki peralatan yang memadai untuk melakukan preservasi terhadap naskah atau manuskrip kuno tersebut.

Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati yang berlokasi di Cirebon seyogyanya mulai memberikan perhatian kepada proses preservasi naskah-naskah kuno tersebut. Kalaupun belum mumpuni dalam penyediaan alat preservasi maka seyogyanya lembaga dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang memiliki atau menyimpan naskah kuno yang ingin menyelamatkan naskah atau manuskrip tersebut. Selanjutnya, Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati dapat bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) untuk melakukan preservasi naskah-naskah warisan pendahulu kita.

Semoga tulisan singkat ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat yang memiliki naskah untuk berkonsultasi dengan pengelola Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati dalam upaya menyelamatkan naskah-atau manuskrip kuno tersebut.





Pemberdayaan Alumni

Dr. Arief Rachman, M.Si

Tulisan ini merupakan lanjutan dari tulisan penulis yang berjudul “**Tracer Study dan Silaturahmi Civitas Akademika**” yang dimuat pada majalah yang sama di edisi tahun 2018. Sekedar *me-refersh*, tulisan tersebut mendeskripsikan bagaimana pelacakan alumni dapat memberikan data dan informasi yang sangat dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan serta untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tersebut mampu membekali peserta didik untuk bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing serta mengetahui ketercerapan alumni di kehidupan masyarakat.

Tracer study terkait dengan tingkat kepuasan, baik internal maupun eksternal dalam melaksanakan proses pendidikan. Aspek internal seperti dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, orang tua mahasiswa dan organisasi insitusi perlu mengetahui bagaimana lulusan yang dihasilkannya mampu berkiprah di masyarakat. Dosen, dengan pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki, baik secara teori dan praktis, selalu harus mengetahui bagaimana ilmu, pengetahuan, keterampilan yang diajarkannya kepada peserta didiknya mampu menjawab semua kebutuhan peserta didiknya untuk melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Bagi pengguna alumni atau pihak eksternal lembaga pendidikan, pelacakan alumni memberikan peluang dalam jaminan ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni. Dengan memberikan informasi yang terkait dengan perkembangan dunia kerja di lapangan beserta dengan kualifikasi keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh calon alumni, maka pengguna tidak akan khawatir dengan ketersediaan sumber daya manusia. Selain itu, dengan masukan yang diberikan, institusi pendidikan akan memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga pengguna tidak meragukan kualitas sumber daya manusia yang akan direkrut oleh institusi/lembaga.

Pada akhirnya, kegiatan temu alumni, baik formal maupun non formal kembali mengakrabkan silaturahmi yang mungkin terputus dikarenakan adanya kesibukan masing-masing. Pertemuan formal dapat dilakukan pada saat IAIN Syekh Nurjati melaksanakan milad-nya dan secara non formal melalui kegiatan-kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, wisuda dan lain sebagainya.

Demikian review ulang yang singkat tersebut, semoga pembaca setia *Buletin SmartCampus* dapat mengingat kembali tulisan penuklis tersebut. Tulisan penulis pada kesempatan ini

akan mencoba memaparkan bagaimana pemberdayaan alumni bagi lembaga kita tercinta.

Selain menjadi aset penting bagi almamater, alumni juga memiliki segudang potensi untuk turut memajukan sebuah institusi. Dalam pengelolaan alumni, biasanya sebuah lembaga pendidikan membentuk semacam Ikatan Keluarga Alumni (IKA). Dalam perjalanannya, pengurus IKA biasanya adalah orang-orang yang senang untuk bersilaturahmi dan ikhlas dalam menjalankan perannya sebagai pengelola alumni yang mungkin saja terdiri dari berbagai angkatan, jurusan atau fakultas dengan berbagai karakteristik unik masing-masing. Selain itu, pengurus IKA harus bekerja serba ekstra, juga diperlukan waktu tersendiri di tengah kesibukan masing-masing alumni. Sehingga dapat disebutkan bahwa mengurus IKA adalah sebuah bentuk pengabdian yang sesungguhnya bagi almamater yang dilakukan oleh alumni.

Dengan jumlah alumni yang relatif banyak, kurang-lebih 20.000 alumni dan diyakini tersebar di berbagai belahan dunia, IAIN Syekh Nurjati dapat memetakan serta menguatkan jaringan alumni yang tersebar tersebut. Alumni dengan jaringan yang terbangun dengan baik merupakan modal yang nyata untuk memberikan kontribusi yang lebih bagi kemajuan lembaga.

Lembaga dapat memulai dengan ide yang sederhana sebagai awal bimbingan karir bagi mahasiswa yang akan segera kembali ke masyarakat. Misal, lembaga mengundang alumni yang sudah sukses sebagai profesional maupun pengusaha. Mereka dapat berbagi pengalaman kepada juniornya yang akan segera meninggalkan kampus. Kegiatan ini bisa dilaksanakan setahun sekali atau dua kali dalam setahun sebelum lembaga mengadakan wisuda. Pertemuan ini dapat dijadikan sebagai ajang pembekalan sebelum melanjutkan ke jenjang starta 2 (magister) ataupun bekerja atau bahkan berwirausaha. Itu adalah salah satu kontribusi nyata para alumni kepada lembaga kita.

Alumni yang tersebar dapat juga dijadikan sebagai “tim marketing” guna menyampaikan informasi terkini terkait lembaga kita. Mereka dapat langsung berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, baik sesama anggota masyarakat maupun sesama kolega dalam pekerjaan mereka. Dengan pengalaman ketika alumni menempuh pendidikannya, para alumni dapat menceritakan pengalaman tersebut kepada anggota masyarakat yang akan menyekolahkan anak atau keponakannya untuk menempuh pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Selain itu, para alumni diharapkan dapat memiliki ikatan antar alumni dan merasakan adanya kemanfaatan bergabung dan aktif bersama IKA IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jika tidak ada ikatan dan kemanfaatan dalam alumni, maka masing-masing akan berjalan sendiri-sendiri. Padahal, para alumni tersebut masih memiliki tanggung jawab untuk membantu almamater.

Bantuan yang dapat diberikan oleh alumni, dapat berupa bimbingan kepada adik-adiknya yang baru lulus ataupun dalam bentuk materi. Pemberian/sumbangan buku ke perpustakaan adalah salah satu contoh. Tidak menutup kemungkinan para alumni bisa memberikan sumbangsih lain seperti alat penunjang pembelajaran seperti infokus maupun peralatan laboratorium.

Bibliografi

- <http://stiba.ac.id/2019/05/07/ika-putri-stiba-makassar-optimalkan-potensi-alumni-melalui-musyawah-kerja/>
- <http://news.unpad.ac.id/?p=19649>
- <http://www.unpad.ac.id/2016/03/yuddy-chrisnandi-banyak-potensi-sinergi-alumni-untuk-membantu-kemajuan-universitas/>
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/176577/satukan-potensi-alumni-ika-uns-malang-roya-resmi-terbentuk>
- <https://jayakartanews.com/potensi-alumni/>





Maraknya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kabupaten Cirebon

Oleh : Jaja Suteja, M.Pd

“Keluarga merupakan salah satu unit terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan suatu bangsa karena dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa dan negara. Ketika didalam keluarga dapat menjalin hubungan yang baik satu sama lain, maka akan sangat mungkin menghasilkan generasi yang baik pula. Keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh hubungan relasi didalamnya antar suami dan istri. Akan tetapi ketika hubungan relasi antar suami dan istri tidak berfungsi dengan baik maka timbullah suatu pertentangan dan perbedaan pendapat yang sering berujung pada perpecahan dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami pada istrinya atau sebaliknya. Sehingga yang seharusnya suami istri dapat mengayomi dan melindungi anak dan anggota keluarganya yang lainnya malah jauh dari apa yang diharapkan”. (Sri Lestari, 2012).

Saat ini banyak pasangan keluarga yang menjadi korban KDRT, yang diakibatkan oleh konflik dalam keluarga. Coser dalam Sri Lestari (2012) menyebutkan bahwa konflik yang terjadi antar keluarga selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dihindari. Jika dalam keluarga terdapat dua orang atau dua kelompok yang semuanya dapat mengambil keputusan bersama biasanya mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain. Tidak sedikit konflik yang terjadi dalam rumah tangga berbuntut pada pertikaian dan perceraian, padahal di awal pernikahan pasangan sudah berjanji mengikat janji untuk selalu hidup bersama baik dalam kondisi suka maupun duka. Akan tetapi, setelah berkeluarga kenyataan berbicara lain, hal ini disebabkan karena pasangan suami istri memiliki kualitas komunikasi dan interaksi perkawinan yang kurang baik. Bahkan dalam suatu perkawinan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing pasangan tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga. Di dalam perkawinan biasanya menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri

terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian. (Kathryn Geldar & David Geldard, 2011)

Perselisihan, pertentangan dan konflik di dalam hubungan rumah tangga merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, tetapi harus sama-sama disikapi dan dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat dua pribadi yang unik dengan membawa prinsip dan sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang ras, budaya, bahasa serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut harus disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi keluarga secara bersama-sama. Proses inilah yang sering kali menimbulkan ketegangan, ditambah lagi dengan sejumlah perubahan yang harus dihadapi bersama, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan gaya hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial. (Puspita Dewi, Eva Meizaradan Basti, 2008)

Dinamika kehidupan dalam kehidupan rumah tangga semakin hari semakin kompleks dan pasangan suami istri sama-sama dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut dengan segenap upaya yang serius oleh kedua belah pihak. Konflik yang timbul

dari upaya penyelesaian masalah apabila tidak terpecahkan dan terselesaikan akan mengganggu stabilitas keluarga dan mengakibatkan ketidak harmonisan dalam hubungan suami istri tersebut. Bahkan seringkali menyebabkan terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan suatu fenomena global yang terjadi sepanjang abad kehidupan manusia, dan terjadi disemua negara. Bentuk kekerasan tersebut bermacam-macam dalam semua aspek kehidupan, baik di bidang sosial budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan yang umumnya korban adalah perempuan dan anak dalam lingkungan keluarga. Bahkan dalam hal-hal tertentu dapat dikatakan sebagai masalah transnasional. Di Indonesia sendiri masih banyak terjadi korban kekerasan terhadap perempuan, Komnas HAM merekam 279.760 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang 2013, lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 216.156 kasus. Jumlah itu merupakan laporan yang masuk ke Komnas. (<http://www.tempo.co/read/news/2014/03/08/063560496/2013-Kekerasan-terhadap-Perempuan-280-Ribu-Kasus>).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan masih besar jumlahnya dan harus ditangani dengan serius sebab jika terlarut-larut bisa berakar dan susah untuk dihilangkan. Bahkan dari hasil data yang didapat di WCC Mawar Balqis di tahun 2013 mencapai 100 korban dan ditahun 2014 mencapai 60 korban ini menyatakan bahwa Kabupaten Cirebon tidak lepas dari kasus kekerasan yang banyak melibatkan perempuan. Kekerasan (KDRT) terhadap perempuan perlu adanya pencegahan dan penanganan serius terhadap korban baik berupa pencerahan gender, bimbingan, konseling dan pendampingan. Menurut Nurihsan Bimbingan adalah usaha pembimbing untuk memaksimal individu. (Achmad Juntika Nurihsan, 2011) Konseling menurut Shertzer dan Stone menjelaskan bahwa upaya membantu individu secara pribadi sehingga individu mampu memahami diri dan lingkungannya bisa memutuskan tujuan sehingga individu bahagia dan efektif prilakunya. Sedangkan pendampingan merupakan suatu upaya

membantu mendampingi terhadap klien yang menjadi korban dalam KDRT. Terkait dengan kekerasan terhadap perempuan tentulah tidak lepas dari perspektif gender. Menurut Mansoer Faqih memperjuangkan keadilan gender merupakan tugas berat, karena masalah gender adalah masalah yang sangat intens, di mana kita masing-masing terlibat secara intens. (Fakih, Mansoer, 2001) Selaras dengan pendapat Elli Nur Hayati seorang konselor harus menggunakan perpektif gender dalam melakukan praktek konseling karena kalau tidak, konselor dengan mudah terjebak dalam mitos-mitos kekerasan sehingga konselor mudah menyalahkan korban. (Elli Nur Hayati, 2002)

Kekerasan dalam Rumah tangga biasanya dilakukan secara fisik maupun non fisik, dilakukan secara aktif maupun dengan cara pasif (tidak berbuat), dikehendaki oleh pelaku, dan ada akibat yang merugikan pada korban (fisik atau psikis) yang tidak dikehendaki oleh korban. (Deslina Rajagukguk. 2014) Kekerasan bisa berupa tindakan fisik atau tindakan kekerasan psikologis. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) atau bisa juga disebut sebagai kekerasan domestik (*domestic violence*) jug merupakan suatu masalah yang sangat khas, karena kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada semua lapisan masyarakat mulai dari masyarakat berstatus sosial rendah sampai masyarakat berstatus sosial tinggi. Bahkan dalam undang-undang RI No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT Bab I pasal I mengenai ketentuan umum, dijelaskan bahwa KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Sedangkan korban yang dimaksud dalam UU ini adalah orang yang mengalami kekerasan atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga seperti suami, istri, anak orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan anggota inti (suami, istri, anak) karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga.



tandu motor mobil



Gerakan Partisipasi Masyarakat, Melestarikan Gotong Royong

Oleh : Saeful Badar, MA

Terdengar alunan lagu warga siaga dari sudut ruangan balai pertemuan kampung atau Baperkam, di RW 01 Kelurahan Larangan Kota Cirebon sekitar tahun 2003, tampak juga para kader, ketua rw dan para tokoh masyarakat, berbaur, berdiskusi merancang kegiatan donor darah rutin kampung siaga, serta merencanakan kegiatan pengajian atau tableigh akbar, terpampang spanduk di depan baperkam tertulis “yuk, gotong royong bantu ibu hamil dan melahirkan”.

Rukun Warga 01 Kelurahan Larangan Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, merupakan pelopor kegiatan donordarah kampung siaga di Kota Cirebon tahun 2002, dan menjadi rujukan dinas kesehatan secara nasional, bahkan menjadi pusat studi banding bagi lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat, termasuk dari Australia dan Kanada. Serta beberapa kali menjadi rujukan kegiatan kampung siaga, kekompakan masyarakat dan siap siaga warga RW 01 dalam mengembangkan kegiatan kampung siaga, yaitu gerakan partisipasi masyarakat berbasis gotong royong dalam mengurangi kematian ibu hamil melahirkan dan kematian bayi baru lahir di kota Cirebon. Siaga yang berarti Siap Antar Jaga adalah kegiatan gotong royong masyarakat dalam membantu ibu hamil melahirkan dan bayi baru lahir, kegiatan siaga di mulai dari pendataan ibu hamil, menyiapkan donor darah untuk persiapan adanya komplikasi pendarahan, menyiapkan sarana transportasi untuk rujukan ke rumah sakit atau rumah bersalin, serta menyiapkan bantuan dana bagi keluarga ibu hamil yang tidak mampu melalui Dana Sosial Bersalin (Dasolin) dan Tabungan Ibu Bersalin (Tabulin).

Gerakan partisipasi masyarakat melalau kampung siaga,

berawal dari keprihatinan banyaknya kematian ibu hamil saat melahirkan dan kematian bayi baru lahir, secara nasional, regional maupun di beberapa kota dan kabupaten, khusus untuk propinsi Jawa Barat terkonsentrasi di Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Kuningan serta Kabupaten dan Kota Cirebon, Warga siaga sebuah gerakan partisipasi masyarakat dalam upaya menekan angka kematian ibu hamil melahirkan dan bayi baru lahir, yang merupakan upaya sosial dalam membantu, merespon dan memfasilitasi serta membangun kesadaran kesehatan reproduksi bagi masyarakat. Bisa jadi warga siaga merupakan wujud aplikasi klinik sosial dalam membangun kesadaran masyarakat untuk berperilaku bersih dan sehat termasuk kesehatan reproduksinya.

Pendekatan sosial budaya dan keagamaan sebagai pintu masuk gerakan masyarakat gotong royong membantu ibu hamil melahirkan dan bayi baru lahir, ternyata sangat efektif, karena persoalan kematian ibu hamil melahirkan dan bayi baru lahir, bukan semata-mata karena faktor kesehatan, namun juga ternyata faktor sosial sangat menentukan. Persoalan sosial terhadap beberapa kasus kematian ibu hamil melahirkan, sangat dominan diantaranya tidak ada data tentang jumlah ibu hamil di lingkungan masyarakat, dari mulai data di tingkat RT sampai RW, bahkan tidak adanya inisitif masyarakat untuk mencoba melakukan pendataan terhadap ibu hamil di wilayah tempat tinggalnya, karena kita atau masyarakat menganggap hal tersebut tidak penting, dan itu bukan persoalan masyarakat tapi tugas bidan atau tenaga kesehatan, padahal secara budaya jika ada perempuan hamil, di beberapa desa di Indonesia ternyata jika ada perempuan hamil, biasanya di baju depan ada bros dengan menggunakan

gunting kecil atau sejenisnya, juga ada yang menggantungkan daun kelor di depan pintu masuk rumah, hal ini menarik karena sesungguhnya adat dan tradisi telah memberi contoh bahwa perempuan hamil patut diperhatikan dengan serius, dengan bahasa simbolnya yaitu dengan gunting dan daun kelor atau sejenisnya, ternyata budaya lokal ini tidak hanya ada di tanah Jawa juga di luar Jawa seperti di pulau Flores Nusa Tenggara Timur juga ada, artinya ini bahasa simbol yang me-nusantara, sebagai apresiasi dan penghargaan bagi perempuan yang hamil di Indonesia.

Pendekatan sosial dan budaya menjadi pintu masuk untuk pendekatan yang lainnya, misalnya pendekatan ke-agamaan juga menjadi pendekatan yang efektif, karena keterlibatan tokoh agama sangat menentukan proses sosial dan komunikasi di masyarakat, disamping juga peran tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam proses sosial dan komunikasi di masyarakat sangat membantu keberhasilan Siaga Ibu Hamil sebagai program kesehatan masyarakat. Siaga singkatan dari Siap-Antar-Jaga adalah sebuah kerangka strategi untuk melibatkan komponen masyarakat, bekerjasama, membantu, dan bergotong royong secara sukarela, dalam kegiatan sosial kesehatan, terkait bagaimana bisa berperan bersama bergotong royong membantu ibu hamil melahirkan dan bayi baru lahir, agar bisa selamat.

Siaga bumil, sebagai aplikasi dari kegiatan di Desa atau Kelurahan Siaga Aktif, yang oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sejak di keluarkannya Kepmenkes nomer 1529/2010 dan Surat Edaran Mendagri nomer : 140/1508/SJ/2011 menjadi kegiatan tingkat Nasional, dengan konsep siaga secara komprehensif, padahal semua kegiatan yang ada di Desa/Kelurahan Siaga Aktif semula hanya terfokus pada kegiatan Siap-Antar-Jaga Ibu Hamil dan Melahirkan serta bayi lahir, dengan gerakan pendataan, donor darah, transportasi rujukan, Dasolin (Dana Sosial Bersalin) dan Tabulin (Tabungan Ibu Bersalin). Dari Siaga Ibu Hamil dan Melahirkan serta Bayi Baru Lahir kemudian berkembang menjadi Siaga Komprehensif, dengan capaian 8 (delapan) indikator yang meliputi :

1. Indikator Forum Masyarakat Desa
2. Indikator KPM/Toga/Kader Kesehatan (KPM-Kader Pemberdayaan Masyarakat dan Toga adalah Tokoh Agama)
3. Indikator Sarana Yankesdas dan Sistem Rujukan
4. Indikator Posyandu dan UKBM (Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat) lain yang dibutuhkan
5. Indikator Dukungan Dana dari pemerintah dan CSR
6. Indikator Peran serta masyarakat dan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas)
7. Indikator Peraturan Kepala Desa/Kelurahan/Kexamatan/Bupati dan Walikota
8. Indikator PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

Kegiatan dulu yang menjadi awal dari siaga, yaitu siap-antar-jaga ibu hamil dan melahirkan serta bayi baru lahir, dalam konsep Desa/Kelurahan Siaga Aktif hanya masuk sebagai UKBM, sehingga tidak maksimal dalam pengelolaan siaga ibu hamil, maka

wajar data kematian ibu hamil dan melahirkan meningkat, sebagai perbandingan data angka kematian ibu hamil pada saat siaga bumil 2003 dengan Desa/Kelurahan Siaga Aktif tahun 2019 di Kota Cirebon, sebagai kota yang menginisiasi dan mencetuskan Desa/Kelurahan Siaga yang lebih populer dengan nama Kampung Siaga, karena memang basis kegiatannya di tingkat Rukun Warga atau RW.

Data Kematian Ibu Hamil dan Melahirkan di Kota Cirebon saat kegiatan Kampung Siaga Ibu Hamil atau Siaga Bumil.

Tahun	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Jumlah	9	9	10	2	11	4	6	1

Data Kematian Ibu Hamil dan Melahirkan di Kota Cirebon saat kegiatan Kampung Siaga Aktif (Konprehensif - Kepmenkes nomer 1529/2010).

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah	3	4	4	1	4	3	3

Sebagai upaya yang berkesinambungan dalam kegiatan membantu ibu hamil dan melahirkan sampai dengan masa nifas atau pasca melahirkan, Peran kader masyarakat dalam kegiatan Siap-Antar-Jaga atau Siaga ibu hamil dan melahirkan sangat di butuhkan. Sehingga kami merasa bahwa kegiatan Siaga ibu hamil dan melahirkan yang dalam konsep Desa/Kelurahan Siaga Aktif yang hanya masuk dalam indikator 4 Posyandu dan UKM lain yang di butuhkan, harus menjadi kegiatan yang memiliki indikator tersendiri, sehingga kegiatan Siaga ibu hamil dan melahirkan menjadi kegiatan yang bergerak secara mandiri.

Gotong Royong Bantu Ibu Hamil, sebuah ideologi dari buku Desa Siaga sebuah Kesaksian (Amanat untuk ibu hamil dan melahirkan). Gotong Royong merupakan budaya asli Indonesia dalam bermasyarakat, mengakar dan terus melekat di masyarakat baik di desa maupun kota, walaupun aplikasi gotong royong antara masyarakat desa dan masyarakat kota berbeda, namun esensi dari nilai-nilai kebersamaan ini terus berkembang, sesuai dengan karakter masing-masing masyarakat dan dengan kegiatan atau aktifitas yang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat pada saat ini. Saya yakin gotong royong adalah ruh dan jiwa masyarakat Indonesia. Semangat dan selamat membaca. Terima Kasih.

“Salam Gotong Royong “



Daftar Pustaka :
 1. Annual Report MNH tahun 2002
 2. Desa Siaga Sebuah Kesaksian, 2011



Oleh : Yoga

Menuju UIN, IAIN Syekh Nurjati Cirebon Adakan Akselerasi Profesor dan Guru Besar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon memiliki guru besar dan doktor baru. Menariknya, guru besar yang dimiliki kampus ini terbilang langka di bidang keilmuannya dan satu-satunya di wilayah III Cirebon.

Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** mengatakan, guru besar tersebut ialah **Prof. H. Bambang Yuniarto, M.Si**. Untuk mendapatkan gelar tersebut membutuhkan proses yang cukup lama, yaitu sejak 2011 lalu dan pada 1 Desember 2019 kemarin gelar tersebut berhasil disandanginya.

*“Gelar profesor tersebut di bidang sosial dan kewarganegaraan. Prosesnya itu cukup panjang, yaitu sejak tahun 2011 lalu. Dan proses itu saya adalah salahsatu dari saksi sejarahnya. Sedangkan Untuk doktor baru yang dimiliki IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah **Dr. Dewi Fatmasari, SE., M.Si** yang bidang keilmuannya terkait Ekonomi Islam. Saya*

mengucapkan selamat kepada mereka berdua,” (Rektor)

Beliau mengungkapkan, prestasi tersebut merupakan bagian dari program akselerasi yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal itu dilakukan untuk mendukung para dosen sebagai tenaga pendidik agar bisa meraih prestasi tertingginya, yaitu profesor dan guru besar.



Prof. H. Bambang Yuniarto, M.Si menerima selamat dari Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag (Rektor) di ruang kerjanya.



Oleh : Yoga

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon telah mengeluarkan surat edaran yang salahsatu poinnya adalah mengganti perkuliahan tatap muka di kampus dengan melalui daring selama 2 pekan ke depan, yaitu mulai besok, 16 sampai 28 Maret 2020 mendatang.

Hal itu dilakukan sebagai upaya kampus tersebut terkait kewaspadaan dini, kesiapsiagaan, serta tindakan antisipasi pencegahan infeksi Covid-19 di lingkungan Iain Syekh Nurjati Cirebon.

Dikeluarkannya surat edaran tersebut berdasarkan penetapan Pandemi Covid-19 oleh *World Health Organization* (WHO), Surat Edaran Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Kewaspadaan Dini, Kesiapsiagaan, serta Tindakan Antisipasi Pencegahan Infeksi Covid-19 di Lingkungan Kementerian Agama.

Selain itu juga berdasarkan Surat Edaran dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: B-574.1/DJ.I/HM.0110312020 tentang Kesiapsiagaan Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Penyakit Pneumonia di Lingkungan Madrasah, Pondok Pesantren, dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Untuk itu, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** telah menetapkan langkah-langkah kebijakan untuk mencegah penyebaran infeksi Covid-19 di

lingkungan kampus tersebut.

Poin dari surat edaran tersebut yaitu, untuk kegiatan akademik, seperti perkuliahan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon terhitung sejak tanggal 16 s/d 28 Maret 2020 dilakukan secara online (daring) dengan memaksimalkan Smart Campus atau menggunakan metode perkuliahan lainnya yang tidak menggunakan tatap muka langsung.

Kegiatan praktik (laboratorium, praktik lapangan, KKN, dan sejenisnya) dilakukan penjadwalan ulang atau diganti dengan metode lain yang sesuai dengan perkembangan keadaan. Kegiatan Ujian Seminar Proposal dan Munaqosah tetap berjalan sebagaimana mestinya dengan membatasai jumlah peserta/audien.

Sedangkan untuk seluruh dosen, tenaga kependidikan, cleaning service dan satpam tetap beraktivitas sebagaimana mestinya. Apabila mengalamigejala demam, batuk, pilek, nyeritenggorokan, dan flu disarankan tidak masuk kerja dengan menyertakan surat keterangan dokter.

Kegiatan akademik atau non-akadernik yang melibatkan banyak peserta, baik di dalam maupun di luar kampus diimbau untuk ditunda pelaksanaannya. Bahkan, prjalanan Dinas Luar Negeri untuk dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa ditunda sampai batas waktu yang akan ditentukan kemudian.



AYO!

APAPUN KEGIATANNYA
REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA



Untuk Penulis Yang Akan Menaikan
Tulisannya Ke Majalah Smart Campus
Bisa Langsung Kirim Ke Alamat Email:
buletinsmartcampus@gmail.com



MUDAH KOK CARANYA !!!

**KIRIMKAN SURAT
PERMOHONAN LIPUTAN
KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI**

- MOHAMAD ARIFIN: 085 324 307 774
- OKTAVIANUS BERE: 081 312 059 826
- ALVIAN FARHANI: 087 770 003 396
- TULUS YULINTI: 085 921 217 132
- BEKTI SUGIYONO: 085 220 253 039
- FAHRUL SALEH: 089 770 090 09
- JANUAR FERI: 085 224 744 471
- RITA RACHMAWATI: 082 111 245 000
- MAKBUL: 081 395 558 483

**Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi**



CP Arif : 0897 7016 601



CP Andriani : 0821 2779 8937

Radar Cirebon

CP Anwar : 0896 8792 7223



CP Fani : 0821 1775 3708



CP Wandu : 0821 2270 6225



CP Alwi : 0838 2328 3977



CP Nurdin : 0819 9740 4440



www.syekhnurjati.ac.id



Humas dan Publikasi
IAIN Syekh Nurjati Cirebon



humas_iaincirebon



Official
IAIN Syekh Nurjati Cirebon







LEMBAGA PENJAMIN MUTU (LPM)
JADWAL PEMBERIAN PENILAIAN DAN PELAKSIAN
REKAM ANKUDA DOSEN (RAD) SEMESTER GANJIL 2019/2020
IAIN SYEKHNURJATICIREBON

NO	DOSEN	WAKTU	LOKASI
1	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	07/10/2019	08.00 - 10.00
2	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	14/10/2019	08.00 - 10.00
3	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	21/10/2019	08.00 - 10.00
4	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	28/10/2019	08.00 - 10.00
5	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	04/11/2019	08.00 - 10.00
6	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	11/11/2019	08.00 - 10.00
7	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	18/11/2019	08.00 - 10.00
8	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	25/11/2019	08.00 - 10.00
9	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	02/12/2019	08.00 - 10.00
10	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	09/12/2019	08.00 - 10.00
11	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	16/12/2019	08.00 - 10.00
12	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	23/12/2019	08.00 - 10.00
13	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	30/12/2019	08.00 - 10.00
14	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	06/01/2020	08.00 - 10.00
15	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	13/01/2020	08.00 - 10.00
16	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	20/01/2020	08.00 - 10.00
17	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	27/01/2020	08.00 - 10.00
18	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	03/02/2020	08.00 - 10.00
19	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	10/02/2020	08.00 - 10.00
20	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	17/02/2020	08.00 - 10.00
21	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	24/02/2020	08.00 - 10.00
22	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	03/03/2020	08.00 - 10.00
23	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	10/03/2020	08.00 - 10.00
24	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	17/03/2020	08.00 - 10.00
25	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	24/03/2020	08.00 - 10.00
26	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	31/03/2020	08.00 - 10.00
27	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	07/04/2020	08.00 - 10.00
28	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	14/04/2020	08.00 - 10.00
29	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	21/04/2020	08.00 - 10.00
30	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	28/04/2020	08.00 - 10.00
31	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	05/05/2020	08.00 - 10.00
32	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	12/05/2020	08.00 - 10.00
33	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	19/05/2020	08.00 - 10.00
34	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	26/05/2020	08.00 - 10.00
35	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	02/06/2020	08.00 - 10.00
36	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	09/06/2020	08.00 - 10.00
37	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	16/06/2020	08.00 - 10.00
38	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	23/06/2020	08.00 - 10.00
39	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	30/06/2020	08.00 - 10.00
40	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	07/07/2020	08.00 - 10.00
41	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	14/07/2020	08.00 - 10.00
42	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	21/07/2020	08.00 - 10.00
43	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	28/07/2020	08.00 - 10.00
44	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	04/08/2020	08.00 - 10.00
45	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	11/08/2020	08.00 - 10.00
46	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	18/08/2020	08.00 - 10.00
47	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	25/08/2020	08.00 - 10.00
48	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	01/09/2020	08.00 - 10.00
49	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	08/09/2020	08.00 - 10.00
50	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	15/09/2020	08.00 - 10.00
51	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	22/09/2020	08.00 - 10.00
52	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	29/09/2020	08.00 - 10.00
53	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	06/10/2020	08.00 - 10.00
54	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	13/10/2020	08.00 - 10.00
55	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	20/10/2020	08.00 - 10.00
56	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	27/10/2020	08.00 - 10.00
57	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	03/11/2020	08.00 - 10.00
58	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	10/11/2020	08.00 - 10.00
59	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	17/11/2020	08.00 - 10.00
60	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	24/11/2020	08.00 - 10.00
61	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	01/12/2020	08.00 - 10.00
62	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	08/12/2020	08.00 - 10.00
63	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	15/12/2020	08.00 - 10.00
64	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	22/12/2020	08.00 - 10.00
65	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	29/12/2020	08.00 - 10.00
66	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	05/01/2021	08.00 - 10.00
67	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	12/01/2021	08.00 - 10.00
68	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	19/01/2021	08.00 - 10.00
69	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	26/01/2021	08.00 - 10.00
70	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	02/02/2021	08.00 - 10.00
71	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	09/02/2021	08.00 - 10.00
72	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	16/02/2021	08.00 - 10.00
73	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	23/02/2021	08.00 - 10.00
74	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	02/03/2021	08.00 - 10.00
75	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	09/03/2021	08.00 - 10.00
76	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	16/03/2021	08.00 - 10.00
77	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	23/03/2021	08.00 - 10.00
78	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	30/03/2021	08.00 - 10.00
79	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	06/04/2021	08.00 - 10.00
80	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	13/04/2021	08.00 - 10.00
81	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	20/04/2021	08.00 - 10.00
82	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	27/04/2021	08.00 - 10.00
83	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	04/05/2021	08.00 - 10.00
84	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	11/05/2021	08.00 - 10.00
85	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	18/05/2021	08.00 - 10.00
86	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	25/05/2021	08.00 - 10.00
87	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	01/06/2021	08.00 - 10.00
88	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	08/06/2021	08.00 - 10.00
89	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	15/06/2021	08.00 - 10.00
90	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	22/06/2021	08.00 - 10.00
91	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	29/06/2021	08.00 - 10.00
92	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	06/07/2021	08.00 - 10.00
93	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	13/07/2021	08.00 - 10.00
94	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	20/07/2021	08.00 - 10.00
95	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	27/07/2021	08.00 - 10.00
96	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	03/08/2021	08.00 - 10.00
97	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	10/08/2021	08.00 - 10.00
98	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	17/08/2021	08.00 - 10.00
99	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	24/08/2021	08.00 - 10.00
100	Dr. H. M. Nur Hafid, S.Pd	31/08/2021	08.00 - 10.00